

**TINDAK TUTUR DALAM NASKAH DRAMA *TUMIRAH SANG  
MUCIKARI* KARYA SENO GUMIRAH AJIDARMA:  
KAJIAN PRAGMATIK**

**SKRIPSI**



**OLEH: AINUR ROSYIDAH**

**A94219042**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ainur Rosyidah  
Nim : A94219042  
Prodi : Sastra Indonesia  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 25 Desember 2022

Yang membuat pernyataan

  
Ainur Rosyidah

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**TINDAK TUTUR DALAM NASKAH DRAMA *TUMIRAH SANG MUCIKARI KARYA*  
SENO GUMIRAH AJIDARMA: KAJIAN PRAGMATIK**

oleh:

Ainur Rosyidah

A94219042

Disetujui untuk diujikan oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia,  
Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, (25 Desember 2022)

Pembimbing Skripsi

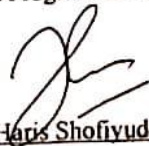


Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.

NIP. 197311212005011002

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia



Haris Shofiyuddin, M.Fil. I.

NIP. 198204182009011012

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji dan diterima oleh Tim Penguji, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya pada, 5 Januari 2023

### TIM PENGUJI

Penguji 1



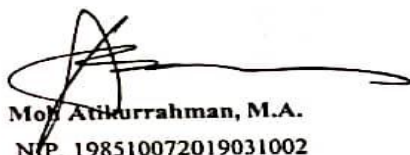
**Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.**  
NIP. 197311212005011002

Penguji 2



**Siti Rumilah, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197607122007102005

Penguji 3



**Moh Atikurrahman, M.A.**  
NIP. 198510072019031002

Penguji 4



**Rizki Endi Septiyani, M.A.**  
NIP. 198809212019032009

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora



**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag.**  
NIP. 196909251994031002



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainur Rosyidah  
NIM : A94219042  
Fakultas/Jurusan: Adab dan Humaniora / Sastra Indonesia  
E-mail address : [Ainurrosyidah93@gmail.com](mailto:Ainurrosyidah93@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

TINDAK TUTUR DALAM NASKAH DRAMA TUMIRAH SANG MUCIKARI KARYA  
SENO GUMIRAH AJIDARMA : KAJIAN PRAGMATIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Januari 2023

Penulis

  
Ainur Rosyidah

## **ABSTRACT**

Rosyidah, Ainur. (2022). *Speech Acts in the Drama Tumirah Sang Mucikari by Seno Gumirah Ajidarma: A Pragmatic Study*. Indonesian Literature, UIN Sunan Ampel Surabaya. Advisor.: Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.

This research aims to analyze the form and meaning of the utterances contained in the drama script *Tumirah Sang Mucikari* by Seno Gumirah Ajidarma. The drama script *Tumirah Sang Mucikari* tells about the life of a pimp and sex workers whose lives experience quite heavy obstacles because they are terrorized, tortured, raped, and treated unfairly.

The method used in this study is descriptive qualitative by interpreting text analysis and dialogue between characters contained in the play *Tumirah Sang Mucikari* by Seno Gumirah Ajidarma using a pragmatic approach.

Based on the analysis conducted, it can be concluded that the play *Tumirah Sang Mucikari* by Seno Gumirah Ajidarma contains several forms of speech acts that contain meaning, consisting of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts, as well as declarative, representative, commissive, expressive, and directive speech acts. . However, what is often found is illocutionary speech acts whose meaning is not explained directly or is still vague.

**Keywords:** *Pragmatics, Speech Acts, Tumirah Sang Mucikari Drama*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## ABSTRAK

Rosyidah, Ainur. (2022). *Tindak Tutur Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari Karya Seno Gumirah Ajidarma: Kajian Pragmatik*. Satra Indonesia, UINSunan Ampel Surabaya. Pembimbing: Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna dari tuturan yang terkandung pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma. Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* menceritakan tentang kehidupan seorang mucikari dan para pekerja seks yang kehidupannya mengalami rintangan yang cukup berat karena diteror, disiksa, diperkosa, dan diperlakukan secara tidak adil.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori tindak tutur dari Austin yang di kembangkan oleh Searle. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara menafsirkan analisis teks dan juga dialog antar tokoh yang terdapat dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma dengan menggunakan pendekatan pragmatik.

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma mengandung beberapa bentuk tindak tutur yang mengandung makna, terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan juga tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif. Namun yang banyak ditemukan yaitu tindak tutur ilokusi yang maknanya tidak dijelaskan secara langsung atau masih samar.

**Kata kunci:** *Pragmatik, Tindak Tutur, Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari*

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

Halaman Sampul Luar.....	
Halaman Sampul Dalam.....	i
Halaman Persetujuan Sempro.....	ii
Halaman Persetujuan Skripsi.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan.....	v
Kata Pengantar .....	vi
Abstract .....	vii
Abstrak .....	viii
Daftar Isi.....	ix
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Manfaat Penelitian .....	10
1.5 Penelitian Terdahulu.....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Pragmatik.....	16
2.2. Tindak Tutur.....	18
2.2.1 Macam-macam Tindak Tutur .....	20
2.3. Drama .....	26
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1. Rancangan Penelitian .....	40



3.2. Pengumpulan Data .....	41
3.2.1. Data Penelitian .....	42
3.2.2. Sumber Data Penelitian .....	43
3.2.3. Teknik Pengumpulan Data .....	43
3.3. Analisis Data .....	44
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Bentuk Tindak Tutur Yang Terkandung Pada Naskah Drama.....	46
4.1.2 Tindak Tutur lokusi.....	46
4.1.3 Tindak Tutur Ilokusi.....	49
4.1.4 Tindak Tutur Perlokusi.....	51
4.1.5 Tindak Tutur Deklaratif.....	53
4.1.6 Tindak Tutur Representatif.....	54
4.1.7 Tindak Tutur Komisif.....	56
4.1.8 Tindak Tutur Ekspresif.....	57
4.1.9 Tindak Tutur Direktif .....	59
4.2 Makna Yang Terkandung Pada Naskah Drama .....	62
4.2.2 Makna Tuturan lokusi .....	62
4.2.3 Makna Tuturan Ilokusi .....	64
4.2.4 Makna Tuturan Perlokusi .....	67
4.2.5 Makna Tuturan Deklaratif .....	68
4.2.6 Makna Tuturan Representatif .....	69
4.2.7 Makna Tuturan Komisif .....	71
4.2.8 Makna Tuturan Ekspresif .....	72
4.2.9 Makna Tuturan Direktif.....	74
<b>BAB V PENUTUP</b>	

5.1 Simpulan.....	86
5.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88
Riwayat Hidup.....	90
LAMPIRAN	



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* menceritakan kehidupan seorang mucikari dan para pekerja seks yang kehidupannya mengalami rintangan yang cukup berat karena diteror, disiksa dan diperlakukan secara tidak adil. Drama berbeda dari karya sastra puisi dan prosa, karena drama memiliki kekuatan teks yang terletak pada unsur dialog. Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma mengandung suatu hal yang menarik untuk diteliti yaitu dari segi tindak tutur yang ada pada naskah drama. Dengan memakai dialog di dalam naskah drama sebagai bahan yang akan dianalisis. Tuturan yang disampaikan para tokoh yang ada dalam naskah drama melalui dialog ini sangat menarik untuk diteliti karena banyak mengandung tuturan yang maknanya tidak dijelaskan secara langsung atau masih samar. Sebelumnya belum ada yang meneliti naskah drama tersebut dari segi tindak tuturnya.

Naskah drama ini juga memiliki cerita yang mengandung makna yang mendalam. Alasan tersebut membuat penulis tertarik meneliti naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma dari segi tindak tuturnya. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori tindak tutur dari Austin Warren yang dikembangkan oleh Sarle. Menurut Austin tindak tutur digolongkan menjadi tiga jenis yaitu terdiri dari : lokusi, ilokusi, dan perlokusi, namun kini mengalami perkembangan yang dilakukan oleh Searle yaitu murid dari Austin dikembangkan menjadi lima jenis yaitu terdiri dari : deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

Penulis tertarik memakai objek naskah drama ini karena naskah drama ini menceritakan kehidupan seorang mucikari dan para pekerja seks yang kehidupannya mengalami rintangan yang cukup berat karena diteror, disiksa dan diperlakukan secara tidak adil. Isi naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma ini ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat karena disekeliling kita masih banyak terjadi kejadian seperti ini dan masih ada tempat lokalisasi seks bebas. Naskah drama ini juga banyak mengandung tuturan yang maknanya tidak dijelaskan secara gamblang atau masih samar, jadi susah untuk dipahami maksud yang terkandung dalam tuturan yang ada pada dialog naskah drama tersebut. Oleh karena itu hal ini menjadi alasan peneliti mengambil objek naskah drama tersebut yaitu untuk dianalisis bentuk tindak tutur yang terkandung pada naskah drama, dan juga makna yang terkandung pada naskah drama tersebut.

Ruang lingkup dunia kesusastraan tidak lepas dari puisi, cerpen, novel, drama, dan masih banyak lagi, dari keseluruhan karya sastra yang akan dibahas yaitu karya sastra drama, lebih tepatnya objek yang dikaji adalah naskah drama. Ada beberapa bagian genre sastra diantaranya yaitu drama. Drama mempunyai keistimewaan ketika dibandingkan dengan genre sastra seperti prosa dan puisi. Prosa dan puisi cuma ditulis oleh seorang pengarang yang hanya untuk di baca namun tidak di pentaskan di atas panggung seperti drama, namun ada juga sebagian dari prosa dan puisi di pentaskan atau di filmkan.

Drama dibuat tidak hanya dibaca saja, namun juga untuk dipentaskan. Kata drama pertama kali ada dari bahasa Yunani yang berasal dari kata action dalam

bahasa Inggris dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi gerak. Sehingga drama memiliki artian yaitu suatu seni yang dapat memperlihatkan mengenai kehidupan manusia sepanjang gerak tingkah laku dan percakapan. Menurut Saini, (1988:31) mengemukakan jika drama merupakan karya sastra yang isinya berupa ungkapan cerita yang dijabarkan melalui dialog dari para tokohnya dan juga prosa yang menggambarkan kehidupan dengan digambarkan melalui watak, tingkah laku tokoh, dan juga dialog yang akan dipentaskan.

Menurut Toyidin, (2013:424) drama adalah kisah dari kehidupan manusia yang diceritakan dan juga dipentaskan melalui naskah, gerak laku setiap adegan yang dilakukan para tokoh dengan menggunakan percakapan, disertai dengan unsur pembantu antara lain kostum, dekor, rias, musik, dan lampu dan pastinya ada penonton yang menyaksikan drama tersebut. Dari beberapa pengertian tadi dapat dijabarkan jika drama adalah cerita yang dipentaskan dan dipertontonkan lewat dialog dan tingkah laku para tokoh drama guna untuk menyampaikan isi dari drama tersebut yang digambarkan melalui para tokoh lengkap dengan watak tokohnya untuk dipertontonkan kepada para penonton.

Sedangkan naskah drama adalah bagian yang penting dan harus ada didalam drama, karena naskah drama dijadikan bahan untuk latihan sebelum drama dipentaskan. Naskah drama berisi bahan pokok pementasan dalam bentuk karangan cerita yang isinya menceritakan tentang sebuah kisah cerita dan lakon. Naskah drama lebih terlihat kegunaannya jika drama tersebut sudah dipentaskan karena didalam naskah drama berisi dialog para tokoh yang mempunyai fungsi yang penting karena pada saat naskah tersebut dibaca oleh pemain drama dengan penuh

penghayatan sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan maka pemain mampu menghayati dengan penuh perasaan yang sangat dalam tentang isi naskah drama tersebut lewat diaog-dialog didalamnya dengan cara berbicara dengan nada yang lantang jelas, tinggi rendahnya suara dan nada teratur, dan juga kecepatan ritme dalam membaca juga tertata dengan baik.

Menurut Satoto, (2012:63) Naskah drama merupakan bentuk pembuatan dari penciptaan sebuah kesenian guna dijadikan sebagai hasil dari ide pokok pikiran pengarang ke dalam karya seni karena naskah drama berisi sumber cerita yang isinya harus dijabarkan semuanya dengan menggunakan unsur-unsur drama sebelum drama ini dipentaskan. Menurut Ezmar dan Ramli, (2014:2) Bahasa memiliki peran penting bagi manusia karena bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama manusia oleh karena itu tanpa adanya bahasa maka manusia tidak bisa menyampaikan ide gagasan pemikiran dan informasi kepada orang lain dengan lengkap.

Bahasa berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi bagi masyarakat dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan juga kepentingan yang beragam. Bahasa sangat perlu digunakan dalam komunikasi antar manusia karena bahasa dijadikan sebagai ungkapan penyampaian ide gagasan dan juga pokok pemikiran yang disampaikan penutur kepada lawan tutur. Peristiwa tutur adalah proses terjadinya interaksi antar manusia dengan membahas topik tertentu dalam suatu tempat, waktu, situasi, dan bahasa yang dipakai. Informasi bagi mitra tutur akan dihasilkan melalui peristiwa tutur oleh karena itu maka kedua hal ini saling berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan antar dua orang atau lebih saat sedang berbicara di waktu tertentu.

Melalui percakapan tersebut maka akan menghasilkan sebuah tuturan dari pembicaraan yang diujarkan lewat mulut manusia, karena tuturan adalah landasan utama didalam sebuah pembicaraan, disaat manusia sedang berkomunikasi maka dari proses ini maka akan terjadi peristiwa tutur atau nama lainnya aktifitas bicara, dari adanya tindak tutur atau nama lainnya perilaku bahasa maka mengakibatkan akibatnya muncul tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ada juga muncul tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

Tuturan yang didapat melalui alat ujar manusia atau ucapan yang dilontarkan seseorang berisi informasi yang harus diterima oleh mitra tutur, guna untuk melakukan sesuatu yang dituturkan, atau jika dilihat dari makna tindakan didalam tuturan yang diinginkan lawan bicara maka hal ini terkesan bersifat psikologis. Sebenarnya tindak tutur ini tidak hanya sekedar memberikan sebuah ujaran, tetapi didalam ujaran tersebut juga mengandung produk yaitu perilaku tindakan yang akan dilaksanakan. Menurut Austin Warren tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu terdiri dari : lokusi, ilokusi, dan perlokusi, namun kini mengalami perkembangan yang dilakukan oleh Searle yaitu murid dari Austin dikembangkan menjadi lima golongan yaitu terdiri dari : deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

Tindak tutur memiliki hubungan dengan kata penutur dan pentutur karena keduanya memiliki keterkaitan, begitu juga dari konteks penuturan mengenai pengetahuan tentang pihak yang ikut terlibat didalam penuturan lewat masuk tersirat dari si penutur, pembahasan ini masuk ke dalam studi pragmatik yang membahas tentang tindak tutur. Tindak tutur ialah suatu tuturan yang dihasilkan

dari hasil interaksi sosial antar sesama manusia. Sedangkan pragmatik merupakan studi yang membahas tentang makna yang dihubungkan dengan situasi-situasi ujaran.

Menurut Ricard Syamsyudin, (2011:67) Tindak tutur merupakan sesuatu yang sedang dilakukan manusia saat sedang berbicara, yang menghasilkan bahasa dan berfungsi untuk interaksi percakapan antar penutur dan mitra tutur, karena tindakan yang dilakukan ini adalah fungsi dari ujaran. Tindak tutur merupakan bagian terpenting di dalam interpretasi melalui percakapan secara pragmatik, dengan menggunakan konsep menggabungkan antara konteks dengan makna percakapan ini dinamakan dengan konsep tindak tutur, tindak tutur ini biasa dituturkan melalui kalimat-kalimat percakapan dengan menggunakan tindak tutur yang berbeda, penampilan dalam tindak tutur ini berupa pernyataan, penjelasan, perintah, dan permintaan.

Tindak tutur ini terjadi lewat percakapan antar dua orang ataupun lebih contohnya dalam dialog karya sastra. Dalam dialog tersebut terdapat beberapa tindak tutur yang di ucapkan ataupun di ujkarkan yang tuturannya ini mengandung makna didalam ujaran tersebut. Dialog dalam naskah drama adalah unsur yang dominan dijadikan sebagai ciri khas dari drama dan juga sebagai sarana cerita utama atau primer yang berisi wadah pengarang untuk bahan penyampaian informasi dan juga menjelaskan fakta dan ide utama, karena dialog dijadikan sebagai penentu dan pengatur tempo permainan dengan mengungkapkan unsur-unsur cerita yang ada pada naskah drama.

Tindak tutur erat kaitannya dengan sifat rangkaian tutur karena sifat pada



rangkaian tutur mengandung makna agar penutur menghormati mitra tutur dengan cara memberikan kesempatan mitra tutur untuk berbicara agar tercipta komunikasi yang baik antar keduanya dengan begitu maka informasi bisa diterima dengan jelas dan mudah dimengerti baik oleh penutur ataupun mitra tutur. Menurut Syamsuddin, (2011:77) Sifat rangkaian tutur merupakan sifat pembentuk situasi dalam pergantian tuturan disebuah percakapan supaya dialog antara keduanya berjalan secara otomatis dalam melakukan pergantian berbicara, guna mempermudah dalam menemukan pertanyaan dan juga jawaban yang dibutuhkan.

Dalam proses tindak tutur butuh beberapa tindakan yang wajib dilakukan mitra tutur, sifat rangkaian tutur memberi dampak pada rangkaian tuturan yang keduanya ucapkan baik sifatnya berantai ataupun melingkar. Tindak tutur bisa dilakukan baik dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan, didalam bentuk tindak tutur lisan dan tindak tutur tulisan bisa dilakukan dimanapun didalam kehidupan sehari-hari, tindak tutur lisan dituturkan melalui ucapan sedangkan tulisan bisa melalui media tertulis tanpa berbicara secara langsung, contoh bahasa dari tindak tutur tulisan yaitu naskah drama, karena penelitian ini akan menganalisis dan membahas tentang penggunaan tindak tutur dan juga sifat rangkaian tutur yang terkandung dalam naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

Naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* ini menceritakan kisah tentang kehidupan mucikari atau geromo dan juga menceritakan tentang kisah para pekerja seks yang hidupnya tertindas akibat adanya masalah politik perebutan kekuasaan, permasalahan pada naskah drama ini dimulai ketika Tumirah sedang

melakukan aktifitas seperti biasanya di rumah bordir yaitu tempat lokalisasi. Tumirah bersama dengan para anak-anak pekerja seks yang tempatnya di pinggir hutan, suatu ketika datang segerombolan manusia yang membuat kericuhan. Gerombolan itu memakai pakaian ninja hitam untuk menutupi wajahnya, seketika mereka menyerbu tempat rumah bordir itu dan membuat kekacauan, mereka mengobrak-abrik tempat itu dan memperkosa secara paksa paraperempuan pekerja seks, hal ini membuat para pekerja seks mengalami trauma yang sangat berat akibat kekerasan yang dialami.

Setelah kejadian ini banyak orang-orang yang mendatangi rumah bordir tempat lokalisasi itu diantaranya para wartawan, polisi, dan pengacara dengan tujuan ingin menggali informasi dan menawarkan bantuan. Bantuan tersebut yaitu untuk mengusut tuntas siapa pelaku yang telah membuat kerusakan di rumah bordir dan yang telah memperkosa secara paksa dan melakukan penganiayaan terhadap para pelacur. Namun Tumirah menolak tawaran bantuan tersebut dengan tegas dia mengusir orang-orang tersebut dan tidak mau memberi informasi apapun. Tumirah memutuskan untuk tetap membuka tempat lokalisasi tersebut, sampai pada akhirnya karena masalah ini belum juga terpecahkan siapa pelaku ninja-ninja yang telah melakukan kerusakan di rumah bordir. Para ninja itu melakukan perbuatan keji dengan mengambing hitamkan seseorang yang tidak salah untuk dijadikan tersangka oleh para masyarakat, hingga masyarakat setempat salah menghakimi seseorang karena dijebak oleh para ninja biadab itu.

Masyarakat menangkap pelaku yang salah yaitu teman Tumirah yang bernama Sukab ia dijadikan kambing hitam oleh para ninja biadab itu. Hal ini

dilakukan oleh para ninja itu dengan maksud agar masyarakat kebingungan hingga terpecah belah dan saling menyalahkan. Supaya kekuasaan disana semakin hancur dan bisa diambil alih oleh para ninja tadi. Karena adanya kekacauan politik yaitu perebutan kekuasaan dan sering terjadi peperangan antara pasukan pemerintah dan gerilyawan, hal ini hingga mengakibatkan Tumirah terbunuh dan meninggal dunia. Kini pekerjaan Tumirah sebagai sang mucikari atau garmo digantikan oleh anak asuhnya yaitu dari salah satu perempuan pekerja seks. Didalam naskah drama ini juga memiliki gambaran peristiwa kehidupan yang ceritanya banyak terjadi di lingkungan sekitar kita agar kita bisa mengambil sisi positif nilai yang terkandung dalam naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma untuk dijadikan sebagai pembelajaran.

Penelitian ini berjudul “*Tindak Tutur Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari karya Seno Gumirah Ajidarma: Kajian Pragmatik*”. Penelitian ini terfokus pada objeknya yaitu naskah drama menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur yaitu teori dari Austin yang dikembangkan oleh Searle. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat, dan dokumentasi, yaitu dari dokumentasi tertulis isi naskah drama.

## 1.1 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan di rumuskan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Bagaimana bentuk tindak tutur yang terdapat pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma

2. Apa saja makna yang terkandung pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma ?

## 1.2 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur yang terdapat pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.
2. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

## 1.3 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ilmiah dilakukan harus memberi manfaat baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, hal ini dilakukan agar penelitian ini memiliki kualitas yang sudah teruji. Berikut ini adalah manfaat penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Menambah pengetahuan pembaca tentang bentuk dan jenis-jenis tindak tutur yang terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi, deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif yang terkandung dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma.
  - b. Menambah pengetahuan pembaca tentang makna yang terkandung pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini dapat dipakai untuk bahan perbandingan dengan penelitian

- terdahulu lebih khususnya penelitian tentang kajian pragmatik yang membahas tentang makna dan bentuk tindak tutur yang terdapat pada naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa dipakai sebagai motivasi dan juga referensi supaya dapat menumbuhkan motivasi untuk melakukan penelitian baru khususnya kajian tindak tutur naskah drama
  - c. Penulis berharap agar tulisan ini memberikan manfaat bagi pembaca, baik dari bidang akademisi maupun dari masyarakat luas, yang ingin menambah pengetahuan mengenai bentuk dan makna yang terkandung pada tindak tutur terlebih khusus yang terdapat pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

#### 1.4 PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu adalah proses dimana peneliti mendapatkan letak perbedaan untuk mendapatkan inspirasi baru. Penelitian terdahulu juga mampu untuk mempromosikan penelitiannya dan juga memperlihatkan keaslian peneliti. Penelitian ini juga mencantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian tentang naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah sudah banyak ditulis oleh banyak peneliti, namun belum ada yang menganalisis tentang tindak tutur yang terdapat pada naskah drama dengan menggunakan pendekatan pragmatik, oleh karena itu sebelum menganalisis tentang naskah drama karya Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* dengan menggunakan teori tindak tutur, maka akan menyertakan beberapa penulisan peneliti terdahulu yang memiliki

kesamaan, namun mempunyai perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut :

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Yutrinedis Penyami pada tahun 2021 dari Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Darma Yogyakarta dalam bentuk Skripsi dengan judul “Idiologi Dalam Naskah Drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma: Dekonstruksi Jacques Derrida”. Penelitian terdahulu ini berisi dekonstruksi tentang hierarki metafisik dan juga idiologi yang terkandung pada naskah drama. Penelitian terdahulu ini dikaji menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan diskursif dan teori dekonstruksi dari Jacques Derrida. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dipakai yaitu naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah dan teorinya, penelitian terdahulu membahas tentang idiologi yang terkandung dalam naskah drama tersebut, sedangkan penelitian ini membahas tentang tindak tutur yang terkandung dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma dengan menggunakan teori tindak tutur dari Austin yang dikembangkan oleh Searle.

Kedua penelitian yang dilakukan oleh Valentinus Ola Beding pada tahun 2015 dari universitas STKIP Persada Khatulistiwa, Jl. Pertamina Sengkuang, Sintang. Dalam bentuk jurnal dengan judul “Kekerasan Struktural dan Personal Dalam Naskah Drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma Tinjauan

Sosiologi Sastra”. Penelitian terdahulu ini mengkaji tentang kekerasan struktural dan personal dalam naskah drama menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek yang dipakai yaitu naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, dan sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu terletak pada rumusan masalah dan teorinya penelitian terdahulu membahas tentang Kekerasan Struktural dan Personal Dalam Naskah Drama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini membahas tentang tindak tutur yang terkandung dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma dengan menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur dari Austin Warren yang dikembangkan oleh Searle.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Resti Nur Fitriani, Ari Kartini, Dan Cecep Dudung Julianto pada tahun 2019 dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari Institut Pendidikan Indonesia Garut, dalam bentuk jurnal dengan judul “Analisis Tindak Tutur Pada Naskah Drama Berjudul Kartini Berdarah Karya Amanatia Junda”. Penelitian terdahulu ini dikaji menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur pada naskah drama “Kartini Berdarah” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, hasil dari penelitian terdahulu ini yaitu terdapat beberapa jenis tindak tutur yang ada pada naskah drama “Kartini Berdarah” yaitu tindak tutur direktif, eksprisif, deklaratif, dan komisif. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan pada pendekatan yang dipakai sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur dan

Austin yang di kembangkan oleh Searle untuk menganalisis tindak tutur pada naskah drama, namun berbeda objek material naskah dramanya. Objek pada penelitian ini yaitu menggunakan naskah drama karya Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari*, sedangkan objek penelitian terdahulu menggunakan naskah drama yang berjudul *Kartini Berdarah* Karya Amanatia Junda.

Keempat penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari Gamgulu dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sam Ratulangi Manado pada tahun 2015 dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat-Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Pragmatik)”. Penelitian terdahulu ini dikaji menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur pada novel, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian terdahulu ini terfokus pada bentuk tindak tutur dan juga nilai yang terkandung pada novel “Ayat-ayat cinta”, bentuk tindak tuturnya terdiri dari lokusi, ilokusi, dan perlokusi, sedangkan nilai yang terkandung pada novel yaitu nilai moral dan agama. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan pada pendekatan yang dipakai sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur, namun perbedaannya terletak pada objek material yang dipakai penelitian ini yaitu menggunakan naskah drama karya Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari*, sedangkan objek penelitian terdahulu menggunakan novel dengan judul *Ayat-Ayat-Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy.

Kelima penelitian yang dilakukan oleh Fika Rizky Ana Sari pada tahun 2018 dari Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah



Sumatera Utara Medan dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian “Analisis Tindak Tutur Cerpen Yang Kau Tanam Yang Kau Tuai Karya Abigail(Kajian Pragmatik)”. Penelitian terdahulu ini dikaji menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur pada cerpen menggunakan teori dari Austin, hasil dari penelitian ini yaitu tindak tutur yang terdapat pada *cerpen Yang Kau Tanam Yang Kau Tuai* jenis-jenisnya terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian terdahulu ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan pada pendekatan yang dipakai sama-sama menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur, namun perbedaannya terletak pada objek material yang dipakai penelitian ini yaitu menggunakan naskah drama karya Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari*, sedangkan objek penelitian terdahulu menggunakan cerpen dengan judul *Yang Kau Tanam Yang Kau Tuai* Karya Abigail.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas, dapat diuraikan bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek dan teori yang dipakai, karena penelitian ini adalah penelitian pertama yang objeknya berasal dari naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma. Yang dikaji menggunakan pendekatan pragmatik terfokus pada bentuk tindak tutur yang ada pada naskah drama, dengan menggunakan teori dari Austin yang pembagian jenis tindak tutur yang terdiri dari : lokusi, ilokusi, perlokusi, dan dikembangkan oleh Searle murid dari Austin menjadi tindak tutur : deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Pragmatik

Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur yang membahas tentang tindak tutur yaitu teori dari John Langshaw Austin, beliau adalah filosof besar yang memberikan banyak kontribusi pada teori tindak tutur. Pada mulanya konsep tindak tutur dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *“How to Do Things with Words”*. Perkembangan selanjutnya membedakan tiga tindak dalam satu tindak tutur atau peristiwa tunggal. Dalam kaitannya dengan tindak tutur Austin mengatakan bahwa terdapat tiga subdivisi tindakan yang dapat ditunjukkan oleh tindak tutur. Tiga jenis tindak tutur tersebut antara lain yaitu : lokusi, ilokusi, dan perlokusi dan kemudian dikembangkan oleh Sealre murid dari Autin membagi tindak tutur menjadi lima antara lain yaitu : tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa tindak tutur yang terdapat pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma.

Pragmatik ialah ilmu yang membahas dan membahas tentang makna yang dihasilkan dari adanya komunikasi antar sesama manusia yang disampaikan penutur kepada pentutur, ilmu pragmatik ini meneliti tentang bagaimana bentuk dari interpretasi penutur didalam suatu konteks percapakan yang dilakukan pentutur, saat ingin menemukan makna dari adanya tindakan komunikasi maka harus dibutuhkan berbagai pertimbangan. Beberapa unsur yang dijadikan

pertimbangan antara lain yaitu : penutur, pentutur, kapan atau waktu, dan tindak tutur komunikasi tersebut terjadi dalam keadaan seperti apa. Menurut ilmuan (Yule, 1996) Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna dilihat dari segi konteks komunikasinya, jadi studi pragmatik ialah studi untuk mencari makna yang kurang jelas dan masih samar didalam hubungan yang terjalin komunikasi antar pelaku tentunya dibutuhkan tindakan dari komunikasi tersebut, ada beberapa penyampaian dari komunikasi yang tidak disampaikan secara jelas namun sebenarnya sudah cukup paham mengenai makna yang terkandung dari komunikasi tadi ini disebabkan karena faktor kedekatan hubungan antara keduanya. Dari beberapa hasil pengamatan menggunakan teori dari Yule, (1996) yang membahas tentang pragmatik maka dapat disimpulkan beberapa fungsi pragmatik antara lain yaitu :

1. Untuk mengkaji tentang makna didalam suatu tindak komunikasi
2. Untuk mengkaji tentang makna dilihat dari konteks komunikasi
3. Untuk mengkaji tentang makna melalui bidang makna yang diujarkan dan juga makna yang tidak diujarkan
4. Untuk mengkaji dibidang bentuk ekspresi kedekatan antar komunikator yaitu dari penutur dan pentutur.

Pendapat dari ilmuan schiffin dalam Jumanto, (2017:40) mengatakan bahwa pragmatik merupakan pendekatan yang sangat luas lebih ke wacana yang berkaitan dengan tiga konsep antara lain : konteks, makna, dan juga komunikasi yang cukup luas dan juga tak terbatas. Menurut Thomas dalam Jumanto, (2017:41) juga mengatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang membahas tentang makna yang

terdapat dalam interaksi yang dihasilkan dari proses yang cukup dinamis dengan cara negosiasi makna yang terjalin pada komunikasi antar penutur dan pentutur dan juga berisi tentang konteks ujaran baik secara fisik, linguistik, dan sosial dan juga berisi potensi makna yang ada dari ujaran.

Pendekatan pragmatik sangat cocok dipakai dalam penelitian ini karena objeknya berasal dari naskah drama karya Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari*, karena naskah drama ini mengandung banyak tuturan dalam dialog yang terkandung didalam naskah drama tersebut yang maksudnya tidak dijelaskan secara jelas dan gamblang atau masih samar. Oleh karena itu pendekatan pragmatik ini dipilih dan dipakai dalam penelitian ini untuk menganalisis bentuk tindak tutur yang terkandung dalam naskah drama tersebut.

## 2.2 Tindak Tutur

Menurut Ricard, Syamsyudin, (2011:67) mengatakan jika tindak tutur merupakan sesuatu yang sedang dilakukan manusia saat sedang berbicara yang menghasilkan bahasa dan berfungsi untuk interaksi percakapan antar penutur dan mitra tutur karena tindakan yang dilakukan ini adalah fungsi dari ujaran. Menurut Arifiany, (2016:2) berkata bahwa tindak tutur merupakan perilaku berbahasa manusia yaitu berupa ujaran yang terjadi didalam peristiwa tutur, menurut Riswanto dalam Wiswanti, (2014:72) tindak tutur merupakan entitas yang unik dan berbeda yang sifatnya sentral didalam ilmu pragmatik. Menurut Austin Warren tindak tutur digolongkan menjadi tiga jenis yaitu terdiri dari : lokusi, ilokusi, dan perlokusi, namun kini mengalami perkembangan yang dilakukan oleh Searle yaitu

murid dari Austin dikembangkan menjadi lima jenis yaitu terdiri dari : deklaratif representatif, komisif, ekspresif, dan direktif. Deklaratif yaitu tindak tutur yang dilakukan dan mempunyai maksud untuk menciptakan keadaan baru, representatif yaitu tindak tutur yang penuturnya diikat atas dasar tuturan yang dibenarkan, komisif yaitu tindak tutur yang penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan, ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan guna bermaksud agar bisa mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan pada tuturan, direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Menurut Yule dalam Wiyatasari (2015:46) berkata jika tindak tutur merupakan tindakan yang di aplikasikan lewat tuturan, tindakan yang dituturkan lewat tuturan maka akan menghasilkan tindakan lokusi, ilokusi, dan perkolusi. lokusi yaitu tindakan dasar didalam tuturan yang menghasilkan ungkapan dalam bentuk linguistik beserta dengan maknanya, ilokusi yaitu tindakan yang ditampilkan melalui penekanan yang terjadi pada komunikatif tuturan, perlokusi yaitu tindakan yang menciptakan tuturan yang berfungsi namun tanpa memasukkan jika tuturan itu mengandung akibat. Tindak tutur dalam bahasa dipengaruhi oleh kaidah, norma, tradisi, kepercayaan, dan juga nilai sosial budaya. Sedangkan menurut Jumanto (2012:67) berkata jika Austin membagikan tindak tutur menjadi tiga yaitu : lokusioner, ilokusioner, dan perlokusioner. Lokusioner yaitu tuturan yang tuturannya mudah dipahami yang mengandung makna, ilokusioner yaitu tuturan yang dipakai untuk melakukan tindakan dan fungsi bahasa, ini dibagi menjadi tuturan konstatif (secara langsung yang hanya berisi suatu pernyataan) dan tuturan

performatif (benar atau salah dalam melakukan tindakan), selanjutnya perlokusioner yaitu tuturan yang mengandung pengaruh atau efek yang dihasilkan dari tuturan.

Membahas tentang tindak tutur erat kaitannya dengan komunikasi menggunakan tuturan yang baik dimanapun dan dengan siapaun berbicara harus menggunakan kesantunan tuturan yang bagus dan baik. Naskah drama karya Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* ini memiliki banyak nilai yang terkandung didalam naskah drama tersebut baik nilai sosial, politik, moral, dan agama. Teori tindak tutur sangat cocok dipakai dalam penelitian ini karena objek yang dipakai dalam penelitian ini adalah naskah drama yang dimana naskah drama tersebut dialognya mengandung banyak sekali tuturan dalam dialog yang terkandung didalam naskah drama tersebut yang maksudnya tidak dijelaskan secara jelas dan gamblang atau masih samar. Oleh karena itu teori tindak tutur dari Austin yaitu jenisnya antara lain : lokusi , ilokusi, perlokusi. Dan teori dari Searle murid Austin mengembangkan jenis-jenis tindak tutur jenisnya antara lain yaitu : deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

### **2.2.1 Macam-macam Tindak Tutur**

John Langshaw Austin adalah filosof besar yang memberikan banyak kontribusi pada teori tindak tutur. Pada mulanya konsep tindak tutur dikemukakan dalam bukunya "*How to Do Things with Words*". Perkembangan selanjutnya membedakan tiga tindak dalam satu tindak tutur atau peristiwa tunggal. Dalam kaitannya dengan tindak tutur Austin mengatakan bahwa terdapat tiga subdivisi

tindakan yang dapat ditunjukkan oleh tindak tutur. Tiga jenis tersebut adalah: lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun kini mengalami perkembangan yang dilakukan oleh Searle yaitu murid dari Austin dikembangkan menjadi lima jenis yaitu terdiri dari : deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

**Berikut adalah jenis tindak tutur menurut Austin :**

a. Lokusi

Lokusi mengacu pada ucapan fisik oleh pembicara yang menghasilkan ekspresi lisan yang bermakna, baik dari pembicara (pembicara) atau lawan bicara (lawan pembicara dalam percakapan). Ini hanya melakukan tindakan mengatakan dengan menghasilkan kata-kata yang diucapkan. Tindak lokusi dapat disebut sebagai tindak mengatakan sesuatu. Tindak lokusi merupakan tindak tutur kata, frasa, atau kalimat yang paling mudah dijelaskan karena dalam identifikasinya tidak memperhatikan konteks tuturan.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur lokusi sebagai berikut :

Tumirah : *“mereka berulah lagi, mereka melakukan pertempuran ?”*  
(hlm :3)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami, Tumirah memberi tahu jika para pemerintah dan gerilyawan melakukan pertempuran lagi.

b. Ilokusi

Ilokusi mengacu pada makna tertentu yang dimaksudkan dari ucapan oleh

pembicara untuk melakukan sesuatu seperti menyuruh, memohon, mengingatkan, memerintah, meminta, dan sebagainya. Ilokusi adalah bagian dari bahasa dari pada bahasa tertentu, maka ilokusi selalu merupakan bagian dari bahasa tertentu yang dapat menyampaikan maksud melalui bahasa. Sedangkan pengertian tindak ilokusi secara terminologi berarti tujuan dan tidak berarti menyiratkan. Perbuatan ini mengandung arti yang saling berkaitan dengan fungsi sosial.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur ilokusi sebagai berikut :

Tumini : *“aku mau mengoreng mbak Tumirah, tapi mengorengnya ditempat tidur”*(hlm :4)

Kalimat di atas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya tidak di jelaskan secara langsung namun menggunakan bahasa isyarat, maksud dari kalimat *“aku mau mengoreng mbak Tumirah, tapi mengorengnya ditempat tidur”* yaitu maksudnya adalah kalimat ejekan mengajak bercanda Tumirah, Tumini bukan mau mengoreng Tumirah namun mau meniduri Tumirah karena Tumirah adalah mucikari dan sudah biasa tidur dengan banyak lelaki.

#### c. Perlokusi

Perlokusi merupakan tindakan yang dilakukan sebagai hasil dari mengatakan atau berbicara. Tindakan ini menghasilkan beberapa efek terhadap pikiran, perasaan, atau tindakan penonton. Tuturan yang dituturkan penutur seringkali menimbulkan efek atau kekuatan perlokusi. Suatu akibat yang dihasilkan dengan mengatakan sesuatu itulah yang disebut sebagai perlokusi. Perlokusi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan mengatakan sesuatu yang mengacu pada akibat.



Perlokusi juga bisa diartikan sebagai mengajak pendengar atau lawan bicara untuk melakukan sesuatu. Hal itu karena tindakan atau efek perlokusi yang dihasilkan dari lokusi.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur perlokusi sebagai berikut:

Minah : *“sampainya di bukit gerilyawan memancing pasukan pemerintah dan mengepungnya di hutan”*. (hlm :3)

Kalimat di atas mengandung tuturan perlokusi karena mengatakan sesuatu yang mengandung akibat, dari tuturan Minah maka akibat yang ditimbulkan oleh lawan tuturnya yaitu untuk mengantisipasi dan ber hati-hati agar pasukan pemerintah waspada dan siap siaga saat gerilyawan memancing pasukan pemerintah.

**Berikut adalah jenis tindak tutur menurut Searle :**

a. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dituturkan seorang pentutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud supaya bisa menciptakan suasana dan keadaan baru, tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur deklaratif yaitu contohnya tuturan membatalkan, memutuskan, mengizinkan, melarang, dan memberikan maaf.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur deklaratif sebagai berikut :

Sukab : *“Tak papa Tumirah, aku sudah memaafkanmu tanpa kamu harus minta maaf”*. (hlm :19)

Kalimat di atas mengandung tuturan deklaratif karena mengatakan sesuatu

yang bertujuan untuk menciptakan suasana baru. Contohnya seperti ucapan memberi maaf ini biasa diucapkan saat ada orang bertengkar, keduanya saling maaf-maaf an agar tercipta suasana baru yang lebih baik.

b. Representatif

Tindak tutur Representatif yaitu tindak tutur yang penuturnya diikat atas dasar tuturan atas ujaran yang dibenarkan yaitu apa yang dituturkan harus sama seperti kenyataannya. Tindak tutur ini bisa disebut tindak tutur asersif. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini yaitu tuturan menuntut, menyatakan, melaporkan, mengakui, menyebutkan, menunjukkan, berspekulasi, dan memberikan kesaksian.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur representatif sebagai berikut :

Minah : *“Banyak gerilyawan yang terkepung dihutan mbak, mereka dihabisi dan dibantai hingga tidak bisa kembali”*. (hlm :3)

Kalimat di atas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan merupakan kalimat sedang berspekulasi dan memberi informasi

c. Komisif

Tindak tutur Komisif yaitu tindak tutur yang penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini yaitu tuturan menyatakan kesanggupan, berjanji, mengancam, dan bersumpah.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur komisif sebagai berikut :

Mahmud : *"Lastri kawinlah denganku aku ingin melamarmu jadiistriku"*. (hlm :30)

Kalimat di atas mengandung tuturan komisif karena mengatakan sesuatu tentang kesanggupan Mahmud untuk menikahi Lastri. penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan yaitu untuk menerima lamaran ajakan nikah dari Mahmud.

d. Ekspresif

Tindak tutur Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan guna bermaksud agar bisa mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan pada tuturan. Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif : yaitu tuturan memuji, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, menyanjung, dan mengucapkan selamat.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif sebagai berikut :

Tumirah : *"Kalian ini bicara cinta segala, emangnya pelacur mengenal cinta ?"* (hlm :7)

Kalimat di atas mengandung tuturan ekspresif karena termasuk kalimat yang berisi kritikan, kritikan ini dituturkan guna mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan pada tuturan.

e. Direktif.

Tindak tutur Direktif ialah tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk

dalam tindak tutur ini yaitu tuturan mengajak, memaksa, menyuruh, meminta, mendesak, menagih, menyarankan, memohon, menentang, memerintah, dan memberikan aba-aba.

Contoh tuturan pada naskah drama yang termasuk dalam tindak tutur direktif sebagai berikut :

Tumirah : *“Kalian kalau mau perang jangan disini tapi dihutan sana,karena disini tempat untuk beristirahat”*. (hlm :7)

Kalimat di atas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat memberi saran mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur yaitu para gerilyawan perang dihutan buka dirumah bordir, karena rumah bordir tempat untuk istirahat dan bercinta dengan para pelacur.

### 2.3 Drama

Drama dapat diartikan sebagai suatu seni yang dapat memperlihatkan mengenai kehidupan manusia sepanjang gerak dan percakapan yang dibuat tidak hanya untuk dibaca namun untuk dipentaskan juga. Menurut Saini, (1988:31) drama merupakan karya sastra yang isinya berupa ungkapan cerita yang dijabarkan melalui dialog dari para tokohnya dan juga prosa yang menggambarkan kehidupan dengan digambarkan melalui watak, tingkah laku tokoh, dan juga dialog yang akan dipentaskan. Sedangkan menurut Toyidin, (2013:424) mengatakan bahwa drama adalah kisah dari kehidupan manusia yang diceritakan dan juga dipentaskan melalui naskah, gerak laku setiap adegan yang dilakukan para tokoh dengan menggunakan percakapan, disertai dengan unsur pembantu antara lain kostum, dekor, rias, musik,

dan lampu dan pastinya ada penonton yang menyaksikan drama tersebut. Dari beberapa pengertian tadi dapat ditarik kesimpulan jika drama adalah cerita yang dipentaskan dan dipertontonkan lewat dialog dan tingkah laku para tokoh drama guna untuk menyampaikan isi dari drama yang digambarkan melalui para tokoh lengkap dengan watak tokohnya untuk dipertontonkan kepada para penonton.

Sedangkan naskah drama adalah bagian penting didalam drama, karena naskah drama dijadikan bahan untuk latihan sebelum drama dipentaskan. Naskah drama berisi bahan pokok pementasan dalam bentuk karangan cerita yang isinya menceritakan tentang sebuah kisah cerita dan lakon. Naskah drama lebih terlihat kegunaannya jika drama tersebut sudah dipentaskan karena didalam naskah drama berisi dialog para tokoh yang mempunyai fungsi yang penting karena pada saat naskah tersebut dibaca oleh pemain drama dengan penuh penghayatan sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan maka pemain akan menghayati dan merasakan perasaan yang sangat dalam tentang isi naskah drama tersebut lewat diaog-dialog didalamnya dengan cara berbicara dengan nada yang lantang jelas tinggi rendahnya suara dan nada teratur, dan juga kecepatan ritme dalam membaca juga tertata dengan baik. Menurut Satoto, (2012:63) mengatakan bahwa naskah drama merupakan bentuk pembuatan dari penciptaan sebuah kesenian, guna dijadikan sebagai hasil dari ide pokok pikiran pengarang ke dalam karya seni karena naskah drama berisi dumber cerita yang isinya harus dijabarkan semuanya dengan menggunakan unsur-unsur drama sebelum drama ini dipentaskan. Unsur intrinsik drama merupakan suatu unsur yang diciptakan untuk membangun karya sastra tersebut. Adapun unsur intrinsik karya sastra termasuk drama meliputi tema, alur,

tokoh dan penokohan, latar, serta sudut pandang.

a) Tema

Tema ialah dasar cerita yang mendominasi pokok bahasan suatu karya sastra (Suharianto: 2005). Tema sebuah lakon adalah pesannya, perhatian utamanya dan menurut penjelasan singkatnya, tentang apa. Bukanlah hal yang mudah untuk memutuskan apa tema sebuah lakon, dan banyak lakon berisi beberapa, bukan hanya satu tema. Seringkali, pencarian tema menggoda kita untuk menyederhanakan dan mengurangi permainan yang kompleks menjadi slogan yang relatif sederhana. Sebuah karya baik fiksi maupun non fiksi pasti memiliki tema, dimana yang menjadi dasar dari sebuah cerita serta jiwa dan permasalahan dari cerita yaitu tema (Rokhmansyah, 2014:42).

Segala permasalahan dalam tema yang menyangkut kehidupan dari manusia antara lain bisa baik dan buruk yaitu kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang dan masih banyak lainnya. Tema ini memiliki dua jenis yaitu tersurat dan tersirat, jika suatu tema dikatakan tersurat maka dengan mudah pembaca memahami apa tema karya tersebut. Lain halnya jika sebuah karya memiliki tema yang tersirat, maka harus adanya apresiasi dan pemahaman terhadap semua unsur dari karya tersebut yang kemudian akan terdeteksi tema dari karya sastra itu. Dalam tema sendiri ada beberapa unsur yaitu masalah, pendapat, pesan yang disampaikan oleh pengarang terhadap pembaca. Dari hasil pemikiran pengarang, tema ini hadir sebagai unsur dari sebuah karya.

Tema naskah drama ini menceritakan tentang kehidupan mucikari atau geromo beserta para budak seks yang dipekerjakan yang bertempat lokalisasinya di rumah bordir yang berada di tengah hutan. Kehidupan seorang mucikari dan para pekerja seks hidupnya mengalami rintangan yang cukup berat karena diteror, diperkosa, disiksa dan diperlakukan secara tidak adil oleh sekelompok orang. Hal ini hingga membuat para pelacur mengalami trauma yang cukup berat. Peneroran ini dilakukan dengan motif untuk membuat kerusuhan dan kekacauan demi merebut kekuasaan politik.

b) Alur dan Plot.

Alur dan plot ini memiliki keterkaitan antar keduanya, alur dijadikan sebagai badan dari cerita dan plot sebagai ruh yang menggerakkan cerita. Alur merupakan urutan dari beberapa peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat yang berkelanjutan. Alur dikatakan tidak baik ketika hubungan sebab akibat yang berkelanjutan dari peristiwa tersebut terputus. Menurut Hasanuddin, (2015:109) mengatakan bahwa alur yang dikatakan baik jika alur itu berkelanjutan dengan peristiwa yang sama dengan teks drama. Tujuan dibuatnya sebuah alur ada ungkapan dari buah pikiran pengarang, dimana alur dalam drama dibagi menjadi tiga bagian yang dikenal dengan eksposisi, komplikasi, serta resolusi (Taringan, 2011: 750).

Plot adalah awal pengenalan cerita seperti informasi tentang karakter. Ini berartidramatis ketat dalam plot, seperti yang Gwynn (1961: 8) katakan bahwa: Ketika kita berbicara tentang struktur dramatis sebuah cerita, kita

mengacu pada cara yang tepat di mana keterlibatan emosional kita dalam plot meningkat dan santai. Setelah pengenalan tentang karakter, tunjukkan masalah dalam drama. Masalahnya adalah konflik baik untuk dia atau karakter lain dan alam. Misalnya karakter saling berkonflik seperti benci, marah dan juga berkelahi. Menurut (Aminudin, 2002: 83) plot ialah rangkaian dari cerita yang terbentuk melalui tahapan suatu peristiwa kemudian terbentuklah suatu cerita yang cerita tersebut diciptakan oleh para pelakuyang ada dalam drama. Plot menunjukkan klimaks peristiwa yang merupakan titik tertinggi cerita. Pada bagian ini menentukan akhir cerita. Gwynn (1961: 9) mendefinisikan momen sentral krisis dalam sebuah plot adalah klimaks, atau momen ketegangan terbesar, yang mengawali aksi jatuhnya cerita, di mana ketegangan yang terbangun akhirnya dilepaskan.

Alur yang dipakai pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* adalah menggunakan alur maju. Dalam naskah drama ini alurnya dibagi menjadi tiga yaitu diantaranya bagian pertama awal ini sebagai pemaparkan dan juga pengawatan, lalu bagian kedua atau bagian tengah ini membahas klimaks dan peleraian dari klimaks, kemudian yang ketiga ini bagian penyelesaian. pada bagian awal membahas pengenalan tokoh dimulai saat kejadian saat para ninja memperkosa pelacur kemudian lanjut penculikan Sukab karena Sukab di jadikan sebagai kambing hitam dan dibunuh, karena dianggap jika Sukab ini adalah para ninja yang telah memperkosa pelacur, ini merupakan tahap awal naskah.

Kemudian dilanjut bagian kedua klimaksnya yaitu mulai dari peristiwa



yang masuk dalam pelerainya atau pemecahan, yaitu para ninja semakin memprofokatoriorang-orang bahwa Sukab lah yang telah memperkosa para pelacur itu hingga Sukab meninggal dan dijadikan kambing hitam. Kemudian pada bagian akhir yaituujung klimaks cerita berupa penyelesaian dari masalah yang ada. Pada tahap ini masalah mulai terpecahkan dan konflik klimaksnya diselesaikan terjadi saat Tumirah diwawancarai dan didatangi wartawan dan polisi untuk mengungkap semua kebenaran yang sebenarnya terjadi.

c) Tokoh dan Penokohan

Penokohan termasuk salah satu unsur utama dalam sebuah cerita yang menceritakan tentang kehidupan manusia dengan segala macam kehidupan. Tokohadalah manusia dalam fiksi yang berperan dalam aksi dalam naskah drama. Karakter melakukan tindakan seperti membuat percakapan atau melakukan aktivitas. Dengan pengertian tersebut tentu diperlukan sebagai wujud dari tokoh kehidupan manusia yang akan diceritakan, kemudian sumber ceritanya diperkuat dari penokohan karakter tokoh didalam cerita tersebut. Tokoh adalah makhluk hidup yaitu manusia yang memiliki fisik oleh karena itu tokoh-tokoh yang ada dalam cerita naskah drama lebih bisa menjiwai dan memberikan kesan yang bagus.

Menurut Esten penokohan ialah peran yang digambarkan dan dikembangkan melalui watak atau perilaku yang ada pada cerita yang dimana cerita itu hanya sebuah rekaan saja. Penokohan sering disebut disposisi, yaitu penggambaran tokoh.Penggambaran ini mencakup keadaan

pemimpin jasmani dan rohani. Situasi dari penokohan meliputi sifat tokoh, pandangan hidup tokoh, kepercayaan, dan adat istiadat. Refleksi kehidupan manusia dalam sebuah novel maupun naskah drama diperankan oleh tokoh. Pembaca dapat meniru hal yang baik dari tindakan karakter.

Suatu karya sastra memiliki tokoh yang bersifat dan berkedudukan yang berbeda-beda. Ada yang utama, pembantu, protagonis serta ada juga yang antagonis. Tokoh utama atau tokoh yang penting ini merupakan ikon dari drama sedangkan peran pembantu merupakan peran yang tidak terlalu penting atau disebut dengan minor. Sifat dari tokoh yang antagonis biasanya menjadi pokok permasalahan dan penghalang dari sifat protagonis tokoh yang menjadi penggerak cerita dimana para pembaca akan berpihak dan memiliki empati yang tinggi terhadap tokoh protagonis ini. Pikirkan karakter dalam cerita dan naskah drama sebagai orang yang nyata, dan kemudian imajinasi anda pergi. Artinya naskah drama tersebut dapat memberikan pengaruh baik atau buruk kepada pembacanya.

Didalam naskah drama Tumirah Sang Mucikari terdapat beberapa tokoh, berikut ini adalah tokoh dan penokohan yang ada pada naskah drama terdiri dari :

- Tumirah

Tumirah adalah sosok wanita yang kira-kira umurnya 40 tahun ia bekerja sebagai garmen atau mucikari di rumah bordir, dalam naskah drama ini tokoh Tumirah digambarkan sebagai tokoh yang memiliki karakter wanita yang cerdas, rendah hati, bertanggung jawab, bijak, kritis, tidak sombong dan

suka menolong. Ini dibuktikan dengan kutipan data yang diambil dari naskah drama dibawah ini :

Tumirah :*“aku tidak bisa memahami dan mengerti, bagaimana cara berfikir manusia itu bisa menganggap jika pembunuhan ini diperbolehkan, kata mereka ini perang, mungkin aku bodoh karena akuhanya lulusan SMP, namun setidaknya aku tau bagaimana memperlakukan manusia dengan baik, apakah orang seperti mereka itubisa dikatakan pintar bahkan mereka menganggap pembunuhan boleh dilakukan dengan mengatas namakan kehormatan, dimana akal sehat hati nurani mereka”*. (hlm :26)

Kalimat diatas jelas membuktikan bahwa Tumirah ini adalah wanita yang cerdas, rendah hati, dan bisa berfikir kritis dan berwawasan luas.

- Minah

Tokoh minah ini merupakan salah satu wanita pelacur yang bekerja bersama Tumirah. Ia tergolong orang yang pandai, patuh terhadap majikan, sopan, namun sedikit nakal. Minah selalu tau apa yang dilakukan para pasukan ninja-ninja ini dilihat dari kutipan data kalimat yang ada pada naskah drama sebagai berikut ketika Tumirah sedang bertanya :

*“mereka memulai lagi, dimana sebenarnya mereka bersembunyi?”* lalu Minah pun menjawab *“dibukit sebelah timur mbak Tumirah mereka para gerilya memancing pasukan pemerintah yang berpatroli di hutan dan sesampainya dibukit itu akhirnya mereka dikepung”* kata Tumirah dan Minah di babak I (hlm 3).

- Tumini

Tokoh Tumini ini merupakan salah satu wanita pelacur yang bekerja bersama Tumirah. Dia tergolong orang yang genit dibuktikan pada kutipan data dari naskah drama sebagai berikut :

Tumini :*“semua laki-laki membosankan mereka cepat lelah kurang berenergi, baik pasukan gerilya maupun pasukan pemerintah mereka semua mudah keok* (hlm 4).

Selain memiliki sifat genit tokoh Tumini ini juga berwatak sombong karena dia sering menganggap remeh teman-teman pelacurnya bahkan Tumirah juga dia remehkan dalam hal kemahiran seks. Dia juga memiliki sifat pendendam contohnya dendam kepada ninja-ninja biadab itu.

- Lastri

Tokoh Lastri ini merupakan salah satu wanita pelacur yang bekerja bersama Tumirah. Ia tergolong orang yang kolot dan sedikit arogan, ia adalah pekerja sekstercantik tetapi sombong, ia selalu jadi primadona para tamu karena kecantikannyatapi ia sangat mencintai mahmud kekasihnya sampai sampai ia bisa melayani paratamunya tanpa nafsu, ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini:

*Lastri :“ah aku biasanya hanya orgasme pura-pura sama pasukan pemerintah itu karena aku tidak bisa nafsu selain hanya sama mahmud kekasihku”*. Kata Lastri di babak I (hlm 5)

- Sukab

Tokoh Sukab ini adalah teman baik bisa dikatakan sahabat Tumirah ia memiliki watak yang sangat baik hati dan pengertian, ia bekerja sebagai penjual obat. Namuntokoh Sukab ini memiliki nasib malang ia dibunuh dan dijadikan kambing hitam atas semua kesalahan para ninja biadab itu. ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini :

*Sukab :“Tumirah kamu dan para anak pelacurmu jangan sampaihilang harapan, walaupun aku hanya seorang penjual obat aku akan terus disampingmu menyemangatimu”*.kata Sukab di babak II (hlm :18)

- Mahmud

Tokoh Mahmud ini adalah salah satu dari pasukan pemerintah ia adalah

pacarnya Lastri keduanya sangat menyukai satu sama lain karena sama-sama kuat diatas ranjang, ia juga perhatian kepada Lastri buktinya saat Lastri tertimpa musibah dia langsung menandatanganinya. Ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini :

*Mahmud : “aku tidak pernah melihatmu dari sisi sebagai pelacur karena kamu adalah pacarku, bagiku kamu adalah bidadari, wanita yang selalu ku cintai dan ku rindukan Lastri”.*kata Mahmud di babak III (hlm 30)

- Ninja-ninja

Ninja-ninja dalam naskah drama ini digambarkan sebagai sosok yang sangat jahat mereka berpakaian hitam dan tertutup sehingga wajahnya tidak terlihat, mereka sangat kejam karena mereka provokator dalang dibalik semua masalah ini, mereka mengadu domba semua orang dan selalu menghalalkan semua cara untuk melawan musuhnya dengan membunuh untuk merebut kekuasaan, ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini :

*Ninja : “semuanya bersembunyi dibalik pakaian hitam ini, tugas kita hanya membuat mereka bingung, mengadu domba mereka antara paragerilya dan pasukan pemerintah agar saling menuduh satu sama lain dan akhirnya mereka saling baku hantam, saat perpecahan ini terjadi maka kita bisa mengambil alih kekuasaan.* Kata ninja di babak I (hlm :12)

- Intel

Tokoh intel dalam naskah drama ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang polos, oon dan bodoh. Hal ini ini dibuktikan pada kutipan data di naskahdrama berikut ini :

*Intel : “saya intel yang tergolong goblok mbak Tumirah, soalnyaorang-orang tau kalau saya intel padahal saya lagi nyamar”.* (hlm :33)

- Polisi

Tokoh polisi dalam naskah drama ini digambarkan sebagai tokoh yang netral dan tegas polisi bertugas mengamankan dan mengatasi masalah yang ada pada naskah drama ini yaitu masalah teror rumah bordir dengan melakukan penyidikan kepada Tumirah untuk menggali informasi yang lengkap namun Tumirah melolak dan enggan untuk diselidiki. Hal ini ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini :

Polisi : *“Maaf mbak Tumirah saya hanya menjalankan tugas untuk melakukan penyidikan kasus ini, mohon Mbak Tumirah memberikan keterangan”*. (hlm :16)

- Pengacara

Tokoh pengacara dalam naskah drama ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang baik dan suka menolong. Pengacara mau memberikan bantuan kepada Tumirah untuk membela Tumirah mengatasi persamasalahan yang sedang menerpanya dengan cara mengusut tuntas dan mencari tau siapa pelaku peneroran di rumah bordir.

Hal ini ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini :

Pengacara : *“Saya datang kemari untuk menawarkan pembelaan kepada mbak Tumirah, saya akan membantu mbak Tumirah jika mbak Tumirah mau mengajukan penuntutan”*. (hlm :14)

- Wartawan

Tokoh wartawan dalam naskah drama ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang kepo atau ingin tau karena tuntutan pekerjaannya sebagai wartawan yang harus mendapatkan berita yang akurat. Namun wartawan kurang sara empati dengan Tumirah hingga Tumirah tidak mau memberikan informasi apapun. Hal ini ini dibuktikan pada kutipan data di

naskah drama berikut ini :

Wartawan : *“Wah berita ini bagus sekali mbak, saya mau konfirmasi dari mbak Tumirah, berita ini sangat sensasional saya akan menulisnyadengan sangat dramatis agar para pembaca tertarik membaca berita ini”*. (hlm :15)

- Para peronda

Tokoh peronda dalam naskah drama ini digambarkan sebagai tokoh yang memiliki watak yang netral namun ada salah satu yang ingin main hakim sendiri. Peronda itumau menghajar dan menghabisi seseorang yang meraka tangkap karena diduga salah satu golongan ninja yang melakukan teror. Hal ini ini dibuktikan pada kutipan data di naskah drama berikut ini :

Peronda : *“Sudahlah kita hajar saja disini, tak papa sekali-kali biar tau rasanya mengarap orang”*. (hlm :21)

d) Latar

Semua peristiwa yang terjadi pada kehidupan manusia baik dalam dunia nyata maupun dari cerita fiksi seperti cerpen, novel, dan naskah drama yang menceritakan kehidupan manusia dan segala permasalahannya. Adegan yang terkandung didalamnya akan terus membentuk perilaku, waktu, dan kehidupan setiap karakter dalam cerita. Dari penjabaran tersebut latar merupakan tempat dan waktu terjadinya suatu cerita. Latar ini biasa disebut setting didalam suatu karya sastra baik cerpen, novel, dan naskah drama. Latar ini memiliki fungsi sebagai penunjuk jalan cerita yaitu penunjuk tempat dan waktu terjadinya cerita. Seperti dalam cerpen dan novel latar juga digunakan sebagai tempat ekstraksi nilai-nilai tersebut untuk

mengungkapkan pengarang cerita.

Latar dibagi menjadi tiga unsur utama, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial. Nurgiyantoro, (2004: 227-233). Demi keamanan, kita dapat mengatakan bahwa pengaturan tidak hanya mencakup jumlah waktu dan tempat yang biasa, serta elemen yang secara longgar disebut latar, tetapi juga aspek atmosfer, serangkaian detail, nuansa, dan gerak tubuh, yang memberikan bentuk tertentu. tema dan alur. Latar suatu lakon mencakup banyak hal. Pertama, mengacu pada waktu dan tempat di mana tindakan itu terjadi. Kedua, mengacu pada pemandangan, elemen fisik yang muncul di atas panggung untuk menghidupkan arah panggung penulis.

Latar tempat pada naskah drama ini yaitu ditengah hutan dan di suatu desa. Latar waktunya pagi siang sore dan malam hari semua waktu ada dan dipakai adegan di naskah drama ini. Latar suasana naskah drama ini yaitu sedih dan mencekam.

e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah gambaran yang menampilkan kehidupan tokoh. Penempatan tokoh untuk menampilkan pengarang cerita tentang kehidupan tokoh dalam penceritaan inilah yang disebut dengan pusat atau disebut juga dengan sudut pandang. Sebenarnya narasi sentral dibagi menjadi empat jenis yaitu : pertama mereka adalah pengarang yang berperan sebagai cerita utama, kedua pengarang yang ikut berperan namun menjadi peran pembantu bukan pemeran utama, ketiga semua pengarang yang menghadiri, dan



keempat pengarang yang berperan sebagai pengamat.

Visi karakter tunggal digunakan oleh penulis sebagai pengamat pusat atau kecerdasan pusat melalui siapa segala sesuatu dibersihkan. Kita mungkin menyebut ini sudut pandang pengamat, meskipun label lain juga demikian. Semua pengamat peristiwa, dan kita diizinkan untuk mengetahui tidak lebih dari yang dapat dilihat atau dirasakannya. Menurut Nurgiyantoro, (2013: 338) Sudut pandang sebenarnya dijadikan sebagai teknik, strategi, dan juga cerita tentang pandangan hidup dan pengalaman hidup pengarang itu sendiri.

Sudut pandang pada naskah drama ini yaitu orang ketiga yang serba tahu karena pada naskah drama ini pengarang tidak ikut berperan. Sudut pandang orang ketiga yang serba tahu biasa ditandai dengan kata ganti yang digunakan memakai kata ganti ia, dia, mereka, dan juga memakai nama tokoh pada naskah drama.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik memakai teori tindak tutur dari Austin yang dikembangkan oleh Searle. Data yang akan dikumpulkan berbentuk kata-kata. Metode deskriptif kualitatif adalah salah satu metode untuk melakukan penelitian yang menghasilkan data yang telah diuraikan dan dijelaskan. Menurut Aminuddin (1987:16), hasil metodologi penelitian deskriptif kualitatif terdiri dari deskripsi dan uraian dari suatu fenomena tunggal dan tidak memuat informasi tambahan tentang hubungan antara variabel lain. Dalam metode pengumpulan data ini, subjek diperlakukan sebagai subjek utama dan objeknya dipahami dengan baik. Tujuan metode deskriptif kualitatif adalah untuk melakukan penelitian yang mendalam dan menyajikan hasil temuannya dalam bentuk laporan tertulis. Kajian kali ini memanfaatkan informasi dialog berupa tuturan kalimat yang terkandung dalam naskah drama dengan judul karya *Tumirah Sang Mucikari* yang dinarasikan oleh Seno Gumirah Ajidarma.

Metode deskriptif kualitatif juga dapat digunakan untuk menggambarkan dan memperjelas suatu objek dari suatu makalah berdasarkan data-data yang telah tersedia untuk memecahkan suatu masalah (Siswantoro, 2010: 56). Karena penelitian ini bersifat pragmatis, maka metode yang digunakan untuk menganalisis data disebut dengan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah untuk menganalisis data yang digunakan untuk menganalisis drama *Tumirah Sang*

*Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, yang meliputi antara lain yaitu analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi teori dari Austin, dan analisis tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif menggunakan teori Searle murid dari Austin. Pemilihan metode yang digunakan sangat sesuai dengan karakteristik penelitian ini karena peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menganalisis data serta objek yang dipilih berupa naskah drama.

### **3.2 Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang penting dalam penelitian karena bertujuan untuk mendapatkan data, kita tidak bisa mendapatkan data dengan mudah dan akurat jika tanpa menggunakan teknik pengumpulan data, teknik pengumpulan data yaitu : observasi, dokumentasi, wawancara, dan triangulasi, teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara membaca, mencatat dan dokumentasi, yaitu dari dokumentasi tertulis isi naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma lalu diambil data-data pentingnya, yang diambil dari setiap paragraf pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma. Adapun langkah-langkah pengumpulan datanya yaitu :

- a. Peneliti membaca keseluruhan isi dari naskah drama secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti untuk mendapatkan pemahaman yang sangat jelas terkait makna- makna yang terkandung dalam naskah drama.
- b. Peneliti menandai instrument penting secara cermat, tepat, dan terarah yang bisa dijadikan sumber data yang relevan. Langkah ini berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

- c. Peneliti mencatat dan mengklasifikasi masing-masing data yang ditemukan dan diperoleh dari langkah-langkah sebelumnya yang sesuai dengan rumusan masalah.
- d. Peneliti menyajikan kesimpulan.

Dalam penelitian ini cara mengelompokkan datanya yaitu diambil dari hasil membaca, mencatat dan dokumentasi, lalu dianalisis dari pragmatik dengan menganalisis bentuk tindak tutur dan juga makna yang terdapat pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma dengan menggunakan teori pragmatik tindak tutur dari Austin yang dikembangkan oleh Searle.

### 3.2.1 Data Penelitian

Data penelitian ialah sebuah fakta baik berupa deskripsi maupun angka yang dapat dipakai untuk bahan menyusun informasi yang sumbernya akurat dan terpercaya dan bisa dijadikan data penelitian (Suharsimi Arikunto, 2002). Data penelitian merupakan suatu hasil yang telah ditemukan dan juga dikumpulkan oleh peneliti mengenai objek yang dianalisisnya. Data yang diambil dari naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, datanya yaitu berupa data verbal yang terdiri dari kata-kata, frasa, klausa, dan kalimat di setiap baitnya atau dalam sebuah paragraf, baik dalam bentuk narasi ataupun dialog yang sesuai dengan teori yang digunakan yaitu pragmatik tindak tutur teori dari Austin yang dikembangkan oleh Searle. Data dari penelitian ini yaitu beberapa jenis tindak tutur yang ada pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu antara lain tindak tutur : lokusi, ilokusi, perlokusi, deklaratif,

representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

### **3.2.2 Sumber Data Penelitian**

Sumber data yang diambil dari penelitian ini yaitu terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primernya yaitu diperoleh dengan cara mendokumentasi bersumber dari naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma. Sedangkan sumber sekunder dari penelitian ini yaitu bersumber mengambil dari buku-buku, tugas akhir jurnal, skripsi, dan masih banyak sumber pendukung lainnya.

### **3.2.3 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Teknik Membaca**

Membaca ialah suatu proses yang sedang dilakukan pembaca yang bertujuan untuk mendapatkan pesan yang disampaikan penulis melalui bahasa tulis dan media guna untuk memahami makna yang terkandung pada tulisan. Teknik membaca adalah teknik dasar yang pertama kali harus dilakukan jika sedang melakukan penelitian yang objeknya berasal dari karya sastra. Yang harus dibaca yaitu naskah drama karya dari Seno Gumirah Ajidarma yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari*.

#### **2. Teknik catat**

Teknik catat ialah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hasil dari bacaan yang sudah dibaca tadi yaitu dari naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma. Data yang dicatat yaitu data dari isi naskah drama yang mengantong tuturan tindak tutur antara lain tindak tutur : lokusi, ilokusi, perlokusi,

deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

### **3. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data setelah melalui tahap membaca dan mencatat yaitu selanjutnya tahap dokumentasi, tahap dokumentasi ini dilakukan secara tertulis, yaitu tulisan berupa hasil analisis isi naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, lalu diambil data-data pentingnya yaitu dari dialog di setiap paragraf pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, kemudian data tersebut dianalisis yang mengandung tuturan lokusi, ilokusi, perlokusi, deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif.

#### **3.3 Analisa Data**

Penelitian ini memakai analisis data secara kualitatif dengan cara menganalisis berdasarkan hubungan antara semantis dengan variabel yang diteliti dengan tujuan agar menghasilkan makna hubungan antar variabel agar dapat dipakai untuk menjawab rumusan masalah penelitian, karena penelitian ini menggunakan analisis kualitatif maka tidak perlu menggunakan angka, karena yang memakai angka analisis kuantitatif, jadi penelitian ini proses analisisnya yaitu dengan menggabungkan semua data yang ada dari berbagai sumber kemudian datanya di reduksi, kemudian dilakukan pengolahan data untuk mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan analisis pragmatik teori tindak tutur dari Austin Warren dan Searle. Analisis data yang diambil dari penelitian ini yaitu dengan beberapa langkah, langkah pertama dalam melakukan penelitian adalah dengan membaca naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, yang kedua

adalah mencari data-data penting yang diperlukan dengan cara di catat yaitu dari naskah drama itu sendiri, kemudian yang ketiga yaitu mendokumentasi tulisan hasil dari analisis naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur dari Austin Warren yang dikembangkan oleh Searle.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Bentuk Tindak Tutur Pada Naskah Drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

Dari penelitian ini, penulis menganalisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan menggunakan teori dari Austin, dan juga menganalisis tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif dengan menggunakan teori dari Searle yang terdapat dalam naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma seperti yang dijelaskan pada bab teori.

Berikut ini merupakan analisis bentuk tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi menurut Austin yang ditemukan dalam naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

##### 4.1.1 Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang digunakan untuk menyatakan suatu hal yang memiliki makna atau arti yang maknanya bisa dipahami, atau juga bisa diartikan sebagai tindakan dasar didalam tuturan yang menghasilkan ungkapan dalam bentuk linguistik beserta dengan maknanya. Tindaktutur lokusi yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Seperti angin yang berlalu dan berhembus. Para pelacur terindah yang paling layak dicintai lelaki dan paling bersemangat dalam hidup, kini mereka telah hancur”* kata Tumirah di Babak I (hlm :10)



Dalam dialog diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami. Tumirah menghampiri pelacur satu persatu dan menunjukkan bentuk empati nya terhadap para pelacur itu yang telah diperkosa oleh ninja-ninja.

*“Baru sekali aku memperkosa pelacur yang aneh. Heran. Dia melawan layaknya seperti sedang memperkosa perawan”* kata Ninja I di Babak II (hlm :11)

Dalam dialog diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami Dalam dialog ini Ninja I memberikan informasi kepada Ninja yang lain bahwa pelacur tersebut saat diperkosa melawan layaknya seorang perawan.

Tumirah : *“mereka berulah lagi, mereka melakukan pertempuran ?”*  
Kata Tumirah di babak I (hlm :3)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami, Tumirah memberi tahu jika para pemerintah dan gerilyawan melakukan pertempuran lagi.

Lastri : *“Aku hanya orgasme pura-pura, Mana mungkin aku bisa orgasme sama pasukan pemerintah, aku kan cuma bisa orgasme sama Mahmud”.* (hlm :5)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami.

Pelacur 12 : *“Aku ingin mati!”* (hlm :10)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami.

Ninja 3 : *“aku sih mau kalau diperkosa”*.

Ninja 2 : *“Tugas kita memang membuat bingung dan mengadu domba mereka”*. (hlm 11)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami.

Ninja 2 : *“gara-gara cinta, dendam orang bisa hilang”*

Ninja 3 : *“kehilangan semangat pembalasan”*

Ninja 4 : *“adu domba kita bisa gagal”*. (hlm 32)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami.

Minah : *“Sekarang tentaranya makin banyak, bahkan bertambah banyak, karena didatangkan langsung dari pusat”*. (hlm :6)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan makna yang terkandung pada kalimat diatas bisa dipahami.

Ninja 2 : *“Tugas kita membuat mereka bingung kan ?”*

Ninja 5 : *“Bukan, tugas kita adalah mengadu domba mereka”*.  
(hlm :11)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas, dan bisa di pahami.

Ninja 2 : *“Sekarang kita bisa memperkosa para pelacur, kan kita sudahdiberi obat anti penyakit kelamin”*. (hlm : 13)

Kalimat diatas mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami.

Polisi : *“saya harus mendapatkan keterangan dari mbak tumirah,*

*tentang teror dan pemerkosaan yang terjadi dirumah bordir”.*  
(hlm  
:16)

Kalimat diatas yang diucapkan oleh polisi kepada Tumirah mengandung tuturan lokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya sudah jelas dan bisa dipahami.

#### 4.1.2 Tindak tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang memiliki arti atau defenisi sama seperti kalimat performatif contohnya yang eksplisit. Tindak tutur ilokasi ini biasanya dipakai atau dituturkan seseorang saat sedang berbicara dengan lawan tutur biasanya untuk memberikan izin, menyuruh, menjanjikan, menawarkan, dan mengucapkan terimakasih, atau bisa diartikan ilokusi yaitu tindakan yang ditampilkan melalui penekanan yang terjadi pada komunikatif tuturan. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang maksud dari tuturannya tidak dijelaskan secara langsung atau mengandung maksud tersirat. Tindak tutur yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu:

*“Makanya kawin dong kalian para anak-anaku! Diantara begitu banyak laki-laki, masa tidak ada satupun yang cinta sama kalian sih?”* kata Tumirah di Babak I (hlm :7)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud dari tuturan tersebut tidak di jelaskan secara langsung.

*“Berita cepat sekali tersebar ke semua orang. Saya datang untuk membantu mbak Tumirah menawarkan pembelaan. Jika mbak Tumirah menuntut, kami akan membantu mbak”* kata Pengacara di Babak II (hlm :14)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang

maksud dari tuturan tersebut tidak di jelaskan secara langsung.

Tumini : *“aku mau mengoreng mbak Tumirah, tapi mengorengnya ditempat tidur”*. Kata Tumini di babak I (hlm :4)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya tidak di jelaskan secara langsung namun menggunakan bahasa isyarat.

Tumirah : *“Orang-orang sudah besar masih saja suka main tembak-tembak an, masih mending kalau anak-anak, nah ini udah pada tua, komandannya saja sudah beruban”*. (hlm :3)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya tidak di jelaskan secara langsung dan beri kalimat nasehat mengingatkan.

Tumirah : *“Mau eksperiman apa lagi kamu Tumini, sudahlah sana sama laki-laki saja”*. (hlm :4)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksud nya tidak di jelaskan secara langsung.

Ninja 1 : *“Kalian para pendosa dengarkan kami! Kini sudah saatnya kita mengambil alih kekuasaan !”*(hlm : 9)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung.

Ninja : *“Kami tidak sudi jika di dalam kekuasaan kami ada noda hitam karena kami serba putih, bersih dan murni”*. (hlm :9)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung.

Tumirah : *“apa karena kita pelacur lalu kita boleh di hina dilecahkan dan juga dihancurkan, apakah kita tidak punya hak memperjuangkan harga diri kita hingga kehancuran kami dijual”*. (hlm :10)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung.

Tumirah : *“Menghancurkan kemaksiatan kini menjadi jualan yang sangat laris, aku mau muntah melihat kelakuan para politisi”*. (hlm :10)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung.

Tumirah : *“Pengacara? Orang berdasar mereka biasanya adalah petisi yang suka mengobrol omongan di televisi”*. (hlm :14)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung.

Tumirah : *“Dasar wartawan tukang bikin panas keadaan, sukanya berpesta diatas penderitaan orang lain yang mengilukan”*. (hlm :15)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung dan menggunakan bahasa isyarat.

#### 4.1.3 Tindak Tutur Perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang ada kaitannya dengan ucapan yang dituturkan oleh orang lain, namun memiliki hubungan dengan sikap yang dituturkan oleh penutur kepada mitra tutur atau lawan tutur dan dalam proses ini maka lawan tutur akan merespon pembicaraan yang dia dengar, atau bisa diartikan perlokusi yaitu tindakan yang menciptakan tuturan yang berfungsi namun tanpa memasukkan jika tuturan itu mengandung akibat. Tindak tutur perlokusi yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Wahai pak pengacara, mohon empatinya, dengarlah, kami sedang berduka saat ini. Tolong jangan memanfaatkan keadaan ini dengan menjual kami, tinggalkan kami sendiri. Kami bukan tokoh oposisi, bukan pula selebriti yang diliput beritanya lalu dimasukkan televisi. Pergilah. Cari bangkai-bangkai yang lain jangan kesini lagi.”* kata Tumirah di Babak II (hlm :14)

Dialog ini merupakan tindak perlokusi, karena tuturan yang dilontarkan oleh Tumirah ini mengakibatkan pengacara itu tersinggung dan merasa direndahkan.

Minah : *“sampainya di bukit gerilyawan memancing pasukan pemerintah dan mengepungnya di hutan”*. Kata Minah di babak I (hlm :3)

Kalimat diatas mengandung tuturan perlokusi karena mengatakan sesuatu yang mengandung akibat, dari tuturan minah maka akibat yang ditimbulkan oleh lawan tuturnya yaitu untuk mengantisipasi dan ber hati-hati agar pasukan pemerintah waspada dan siap siaga saat gerilyawan memancing pasukan pemerintah.

Pelacur 10 : *“Aku berdarah!”*

Pelacur 11 : *“Aku berdarah, sakit!”*. (hlm :10)

Kalimat diatas mengandung tuturan perlokusi karena mengatakan sesuatu yang mengandung akibat, dari tuturan pelacur maka akibat yang ditimbulkan oleh lawan tuturnya yaitu segera menolong atau mencari bantuan karena pelacur iku kesakitan badannya berlumuran darah akibat disiksa diperlakukan kasar oleh ninja-ninja.

Ninja 1 : *“Semuanya bersembunyi di balik seragam”* (hlm :11)

Kalimat diatas mengandung tuturan perlokusi karena mengatakan sesuatu yang mengandung akibat, dari tuturan pelacur maka akibat yang ditimbulkan oleh lawan tuturnya yaitu mencari tau siapa dalang dibalik seragam tersebut karena wajah mereka tidak terlihat semua orang tidak tahu siapa yang bersembunyi dibalik

seragam itu.

Mahmud : *“Lastri ayo kita kawin sekarang”*. (hlm :31)

Kalimat diatas mengandung tuturan perlokusi karena mengatakan sesuatu yang mengandung akibat, dari tuturan pelacur maka akibat yang ditimbulkan oleh lawan tuturnya yaitu Lastri bisa menerima dan juga menolak ajakan nikah dari Mahmud.

Berikut ini merupakan bentuk tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif menurut Searle yang ditemukan dalam naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

#### 4.1.4 Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dituturkan seorang pentutur kepada mitra tutur yang memiliki maksud supaya bisa menciptakan suasana dan keadaan baru, tuturan yang masuk ke dalam tindak tutur deklaratif yaitu contohnya tuturan membatalkan, memutuskan, mengizinkan, melarang, dan memberikan maaf.

Tindak tutur deklaratif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

Hakim : *“Saudara-saudara sekalian yang terhormat! Dengan restu dari saudara-saudara, saya selaku sebagai hakim pada pengadilan rakyat ini memutuskan jika ninja sialan pengganggu keamanan dihukum picis! Seret dia keluar kota ini. Ikat dia ke tiang. Setiap orang harus menyiletnya kemudian membubuhinya dengan garam.”* kata hakim di Babak III (hlm :24)

Kalimat diatas mengandung tuturan deklaratif karena mengatakan sesuatu yang bertujuan untuk menciptakan suasana baru. Dialog ini hakim memutuskan hukuman yang dianggapnya adil untuk para ninja tersebut.

Sukab : *“Tak papa Tumirah, aku sudah memaafkanmu tanpa kamuharus minta maaf”*. Kata Sukab di babak II (hlm :19)

Kalimat diatas mengandung tuturan deklaratif karena mengatakan sesuatu yang bertujuan untuk menciptakan suasana baru. Contohnya seperti ucapan memberi maaf ini biasa diucapkan saat ada orang bertengkar, keduanya saling maaf-maaf an agar tercipta suasana baru yang lebih baik.

#### 4.1.5 Tindak Tutur Representatif

Representatif yaitu tindak tutur yang penuturnya diikat atas dasar tuturan atas ujaran yang dibenarkan yaitu apa yang dituturkan harus sama seperti kenyataannya. Tindak tutur ini bisa disebut tindak tutur asersif. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini yaitu tuturan menuntut, menyatakan, melaporkan, mengakui, menyebutkan, menunjukkan, berspekulasi, dan memberikan kesaksian. Tindak tutur resepresentatif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

Ninja 3 : *“kok kamu tahu kalau aku burik?”* kata ninja 3 di Babak II (hlm :11)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena menyatakan sesuatu dan mengakui suatu hal yang sesuai dengan kenyataan. Dialog ini menunjukkan bahwa ninja 3 mengakui bahwa dirinya burik.

Ninja : *“aku tahu, dibalik seragam ninjamu itu kepalamu burik, penuh kudis bernanah”* kata ninja 4 di babak II (hlm :11)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan dan merupakan kalimat sedang memberi informasi. Pada



dialog ini, ninja 4 memberikan pernyataan bahwa dibalik seragam ninja 3 terdapat kepala yang burik dan penuh kudis bernanah.

Minah : *“Banyak gerilyawan yang terkepung dihutan mbak, mereka dihabisi dan dibantai hingga tidak bisa kembali”*. Kata Minah di babakI (hlm :3)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu atau melaporkan yang sesuai dengan kenyataan dan merupakan kalimat sedang berspekulasi dan memberi informasi.

Lastri : *“Waktu tentara itu sedang main denganku, Mahmud mengetahuinya dan ia bersembunyi di bawah tempat tidur”*. (hlm :4)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu yang maksud nya memberikan kesaksian yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

Tumirah : *“Aku ini bukan ahli sejarah namun aku setuju dan percaya jika selama manusia lahir dari alat kelamin maka pelacur akan tetap ada sampai kapan pun”*. (hlm: 6)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu yang berisi pengakuan dan juga berspekulasi yang sesuai dengan kenyataan.

Ninja 8 : *“Perempuan yang malang, sungguh kasihan sudah ditindas suami masih juga diperkosa”*. (hlm :12)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu yang berisi ungkapan, menyatakan, dan menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan.

Ninja 4 : *“Ada seorang wanita yang kita culik, kita suduti dengan rokok dan disentrum saat mengintrogasinya, dan ketika wanita itu sudah lemas kita perkosa secara bergilir”*. (hlm 12)

Kalimat diatas mengandung tuturan representatif karena mengatakan sesuatu yang

berisi pengakuan yang sesuai dengan kenyataan..

#### 4.1.6 Tindak Tutur Komisif

Komisif yaitu tindak tutur yang penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini yaitu tuturan menyatakan kesanggupan, berjanji, mengancam, dan bersumpah. Tindak tutur komisif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Kami akan membuat tuntutan Mbak Tumirah berhasil. Kami akan menyebarkan berita ini ke berbagai media. Kami akan berusaha menarik simpati dari orang banyak mengenai permasalahan ini. Kami akan datangkan watawan, kami akan mengangkat masalah ini ke permukaan hukum agar segera diusut”*. kata Pengacara di Babak II (hlm :14)

Kalimat diatas mengandung tuturan komisif karena mengatakan sesuatu tentang kesanggupan, dan penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan pada dialog ini.

Mahmud : *“Lastri kawinlah denganku aku ingin melamarmu jadi istriku”*. Kata Mahmud di babak III (hlm :30)

Kalimat diatas mengandung tuturan komisif karena mengatakan sesuatu tentang kesanggupan Mahmud untuk menikahi Lastri. Penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan yaitu untuk menerima lamaran ajakan nikah dari Mahmud.

Tumirah : *“Aku siap mengajari anak-anak pelacurku bagaiman cara memikat dan mengikat para lelaki hingga para lelaki itu puas dan datang lagi kesini walaupun lelaki itu sudah punya pacar ataupun istri”*. (hlm :6)

Kalimat diatas mengandung tuturan komisif karena penuturnya diikat guna untuk melakukan suatu hal yang disebutkan didalam tuturan, dan kalimat diatas mengatakan sesuatu yang berisi kesanggupan.

Pengacara : *“Saya datang kemari untuk menawarkan bantuan kepada mbak Tumirah, kami akan membantu jika mbak Tumirah mau menuntut”*.

Pengacara : *“tuntutan yang mbak tumirah ajukan akan kami usahakan berhasil, berita ini akan kami sebar luaskan supaya menarik simpati banyak orang”*. (hlm :14)

Kalimat di atas mengandung tuturan komisif karena termasuk kalimat yang memiliki makna memberi kesanggupan.

#### 4.1.7 Tindak Tutur Ekspresif

Ekspresif yaitu tindak tutur yang dilakukan guna bermaksud agar bisa mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan pada tuturan. Tuturan yang termasuk tindak tutur ekspresif: yaitu tuturan memuji, mengeluh, mengkritik, menyalahkan, menyanjung, dan mengucapkan selamat. Tindak tutur ekspresif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Ibu! Ibu! Sakit sekali ini ibu!”* kata pelacur 3 di Babak I

*“Aduuuuh ibu! Sakiiiiit!”* kata pelacur 4 di Babak I (hlm :9)

Pada kedua dialog tersebut, pelacur 3 dan pelacur 4 mengeluh kesakitan kepada ibunya yaitu Tumirah karena telah diperkosa oleh para ninja-ninja tersebut. Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena termasuk kalimat yang berisi keluhan, keluhan ini dituturkan guna mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan

pada tuturan.

Tumirah : *"Kalian ini bicara cinta segala, emangnya pelacur mengenal cinta ?"* kata Tumirah di babak I (hlm :7)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena termasuk kalimat yang berisi kritikan, kritikan ini dituturkan guna mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan pada tuturan.

Tumirah : *"Katanya sih zaman sudah maju, tapi manusianya tidak ikutmaju juga bukannya makin pintar tapi masih suka melakukan pembunuhan, seperti orang primitive saja"*. (hlm :3)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena termasuk kalimat yang berisi kritikan, kritikan ini dituturkan guna mengevaluasi dan menilai suatu hal yang disebutkan pada tuturan.

Tumini : *"Semua laki-laki membosankan mulai dari gerilyawan maupun pasukan pemerintah, mereka cepat sekali keok"*. (hlm :4)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang maksud dari tuturan itu berisi tentang keluhan.

Lastri : *"Mahmud saja tidak cepat keok, ia tahan lama sekali, waktu pasukan pemerintah datang biasanya dia baru selesai dan sangat puas."*(hlm :4)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang maksud dari tuturan tersebut adalah kalimat pujian.

Tumini : *"Mbak Tumirah aku rasa kita semua lebih pintak dari pada seksolong"*.

Tumini : *"Kita sangat mengerti tidak hanya sekedar tahu, karena kita merasakan dan mengalami main sama seribu satu lelaki"*. (hlm :5)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang berisi pujian.

Tumini : *“Mana mungkin mbak Tumirah tidak tahu tentang seks, dan mana ada germo yang masih banyak peminatnya mengajak main seperti mbak Tumirah ini”*. (hlm :5)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang berisi pujian.

Tumirah : *“Rasanya badanku sudah lemah tidak lagi kuat melawan para lelaki bernaflu besar, main sampai lima atau enam kali sehari “*.(hlm :5)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang berisi keluhan.

Pelacur 6 : *“Ibu dimana, tolong ibu, aku berdarah!”*

Pelacur 7 : *“Banyak darah, tolong!”*(hlm :9)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang berisi keluhan minta tolong.

Ninja 2 : *“Namanya juga memperkosa ya pasti melawan, mana ada orang yang mau diperkosa”*. (hlm :11)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang berisi kritikan.

#### **4.1.8 Tindak Tutur Direktif**

Direktif yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan tujuan agar penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur. Tuturan yang termasuk ke dalam tindak tutur ini yaitu tuturan mengajak, memaksa, menyuruh, meminta, mendesak,

menagih, menyarankan, memohon, menentang, memerintah, dan memberikan aba-aba. Tindak tutur direktif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Ah, betul dia ini masih hidup. Anak-anakku, ayo kita tolong dia. Kasihan dia”* kata Tumirah di Babak III (hlm :25)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat memberi pertolongan, mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Tumirah : *“Kalian kalau mau perang jangan disini tapi dihutan sana, karena disini tempat untuk beristirahat”*. Kata Tumirah di babak I (hlm :7)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat memberi saran mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Ninja 2 : *“Bakar semua! Bakar!!”*

Ninja 3 : *“Habiskan”!!*

Ninja 4 : *“Ganyang”!*

Ninja 5 : *“Kerjain”!* (hlm :8)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat suruhan. Mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Ninja 1 : *“Kekuasaan harus berada di tangan kami. Kalau perlu akan kita ambil dengan jalan kekerasan!”*. (hlm :9)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat pemaksaan. Mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang

diturunkan oleh penutur.

Ninja 1 : *“Kalian semua dengarkan kata kata seorang pemimpin, kalian semua diluaran sana jangan banyak cakap jangan banyak bacot”*. (hlm :13)

Kalimat diatas mengandung tuturan ekspresif karena mengatakan sesuatu yang berisi perintah. Mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Ninja 1 : *“Mari kita adu domba mereka, jika sotuasi sudah sangat kacau maka kekuasaan akan kita ambil alih”*. (hlm 12)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat suruhan dan memberi aba-aba. Mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Ninja 4 : *“Kita pernah disuruh memperkosa perempuan Cina, lalu kita mengajak para penganguran untuk ikut memperkosanya”*. (hlm :12)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat ajakan. Mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

Tumirah : *“Kami sedang berduka tolong jangan jual kami, pergilah dari sini, kami bukan selebriti dan juga bukan tokoh oposisi.”* (hlm :14)

Tumirah : *“Pergi kau dari sini, pergi kau wartawan, jangan membuatku risih, dasar tidak tahu malu kalian ini.”* (hlm :15)

Kalimat diatas mengandung tuturan direktif karena termasuk kalimat suruhan. Mengatakan sesuatu yang memiliki tujuan supaya penutur melakukan semua yang dituturkan oleh penutur.

## 2.3 Makna Yang Terkandung Dalam Naskah Drama *Tumirah Sang*

### *Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma ini memiliki makna yang terkandung didalamnya. Makna yang terkandung pada tuturan naskah drama antara lain terdiri dari tuturan lokusi, ilokusi, perkolusi, deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif menggunakan teori dari Austin yang dikembangkan oleh Searle. Berikut adalah makna tuturan lokusi, ilokusi, perkolusi, deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif yang terkandung dalam Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma :

#### 4.2.1 Makna tuturan lokusi

Berikut adalah makna tuturan lokusi yang terkandung dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma :

*“Seperti angin yang berlalu dan berhembus. Para pelacur terindah yang paling layak dicintai lelaki dan paling bersemangat dalam hidup, kini mereka telah hancur”* kata Tumirah di Babak I (hlm :10)

Makna yang terkandung pada kalimat tuturan lokusi diatas yaitu Tumirah menunjukkan bentuk kepeduliannya terhadap para pelacur yang telah diperkosa oleh ninja-ninja seolah olah para pelacur begitu pantas diperkosa dan kehormatannya layak untuk diinjak-injak.

*“Baru sekali aku memperkosa pelacur yang aneh. Heran. Dia melawan layaknya seperti sedang memperkosa perawan”* kata Ninja I di Babak II (hlm :11)

Makna yang dilontarkan oleh Ninja I yaitu mengisyaratkan bahwa keheranannya



terhadap para pelacur yang tidak mau diperkosa dan bahkan mereka juga melawan saat diperkosa padahal pekerjaan mereka sebagai pemuas nafsu lelaki.

Lastris : *“Aku hanya orgasme pura-pura, Mana mungkin aku bisa orgasme sama pasukan pemerintah, aku kan cuma bisa orgasme sama Mahmud”*. (hlm :5)

Makna kalimat di atas yaitu Lastris memberi tahu jika ia tidak nafsu dan tidak orgasme saat main dengan pasukan pemerintah, walaupun Lastris pelacur namun dia hanya bisa orgasme dan nafsu saat berhubungan badan dengan orang yang dia cintai yaitu Mahmud dan dia tidak akan nafsu dengan orang yang tidak dia cintai.

Pelacur 12 : *“Aku ingin mati!”* (hlm :10)

Makna kalimat di atas yaitu pelacur itu memberi tahu jika ia ingin mati karena dia sudah tidak kuat menahan rasa sakit yang dideritanya akibat disiksa oleh ninja-ninja yang melakukan peneroran dirumah bordir.

Ninja 2 : *“Tugas kita memang membuat bingung dan mengadu domba mereka”*. (hlm 11)

Makna tuturan kalimat diatas yaitu ninja itu mengatakan jika tugasnya membuat kerusakan dan juga membuat orang-orang bingung kemudian dia mengadu domba orang-orang yaitu pasukan pemerintah dan gerilyawan.

Ninja 2 : *“Sekarang kita bisa memperkosa para pelacur, kan kita sudahdiberi obat anti penyakit kelamin”*. (hlm : 13)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu ninja itu mengatakan jika daya tahan tubuh mereka sudah kuat dan mereka bebas memperkosa para pelacur karena

mereka sudah diberi obat sehingga tidak mudah tertular penyakit kelamin.

#### 4.2.2 Makna tuturan ilokusi

Berikut adalah makna tuturan lokusi yang terkandung dalam naskah drama Tumirah

Sang Mucikari karya Seno Gumirah Ajidarma :

*“Makanya kawin dong kalian para anak-anaku! Diantara begitu banyak laki-laki, masa tidak ada satupun yang cinta sama kalian sih?”*kata Tumirah di Babak I (hlm :7)

Dialog ini Tumirah berusaha untuk mengarahkan para pelacur agar menikah sekali pun sifatnya hanya anjuran yang masih ragu dilakukan apa tidak. Dan bermakna Tumirah ingin jika ada laki-laki yang cinta dengan pelacur tersebut maka mereka harus menikah.

Tumirah : *“Orang-orang sudah besar masih saja suka main tembak-tembak an, masih mending kalau anak-anak, nah ini udah pada tua, komandannya saja sudah beruban”*. (hlm :3)

Makna yang terkandung pada tuturan ilokusi kalimat di atas yaitu menasehati makna pada dialog ini yaitu pengacara berusaha untuk menawarkan bantuan pembelaan kepada mbak Tumirah selaku germo sekalipun pengacara ini juga masih ragu apakah Tumirah akan menuntut atas kejadian itu atau tidak. Dan bermakna pengacara ini akan siap membantu Tumirah jika ingin menuntut kejadian tersebut.

Tumirah : *“Orang-orang sudah besar masih saja suka main tembak-tembak an, masih mending kalau anak-anak, nah ini udah pada tua, komandannya saja sudah beruban”*. (hlm :3)

Makna yang terkandung pada tuturan ilokusi kalimat di atas yaitu menasehati dan mengingatkan para pasukan perang jika sudah tua harusnya berbuat yang baik

bukannya malah ikut perang melakukan tembak menembak hingga mengakibatkan ada korban yang meninggal dunia.

Tumirah : *“Mau eksperimen apa lagi kamu Tumini, sudahlah sana sama laki-laki saja”*. (hlm :4)

Makna kalimat diatas yaitu eksperimen maksudnya mencoba meniduri, jadi Tumirah menyuruh Tumini agar tidak mengganggu Tumirah atau mau menidurinya dan Tumirah menyarankan agar Tumini meniduri laki-laki saja. Kan tumirah masih normal tidak mungkin menyukaidan mau sama sesama jenis.

Ninja 1 : *“Kalian para pendosa dengarkan kami! Kini sudah saatnya kita mengambil alih kekuasaan !”*(hlm : 9)

Makna kalimat diatas yaitu kalimat untuk mengingatkan dan menyuruh. Jadi para ninja menyuruh agar orang-orang mendengarkan perintahnya untuk mengambil alih kekuasaan pemerintahan disana.

Ninja : *“Kami tidak sudi jika di dalam kekuasaan kami ada noda hitam karena kami serba putih, bersih dan murni”*. (hlm :9)

Makna kalimat diatas yaitu kalimat untuk mengingatkan dengan menggunakan bahasa isyarat, noda hitam di kertas putih maksudnya yaitu ninja itu merasa jika dirinya paling suci dan benar. Ninja tersebut menginginkan untuk merebut kekuasaan dan ia tidak ingin ada noda hitam yang berarti permasalahan atau dosa.

Tumirah : *“apa karena kita pelacur lalu kita boleh di hina dilecahkan dan juga dihancurkan, apakah kita tidak punya hak memperjuangkan harga diri kita hingga kehancuran kami dijual”*. (hlm :10)

Makna kalimat diatas yaitu pada kalimat kehancuran kami dijual berarti musibah

yang menimpa Tumirah dan para pelacur dimanfaatkan oleh beberapa oknum yang tidak punya hati hingga memanfaatkan musibah tersebut.

Tumirah : *“Menghancurkan kemaksiatan kini menjadi jualan yang sangat laris, aku mau muntah melihat kelakuan para politisi”*. (hlm :10)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung. Makna kalimat diatas yaitu Tumirah mengatakan jika sekarang kelakuan politisi sangat tidak ada rasa empati terhadap penderitaan orang, justru zaman sekarang banyak sekali kemaksiatan yang dihancurkan contohnya seperti pelacur dan tempat lokalisasinya kemudian berita tersebut di jual tentunya pasti akan ramai.

Tumirah : *“Pengacara? Orang berdasi mereka biasanya adalah petisi yang suka mengobrol omongan di televisi”*. (hlm :14)

Kalimat diatas mengandung tuturan ilokusi karena mengatakan sesuatu yang maksudnya tidak di jelaskan secara langsung. Makna kalimat diatas yaitu tumirah mengatakan jika pengacara adalah petisi yang biasa membela kasus seseorang entah orang itu benar atau salah pengacara tidak peduli yang penting mereka dapat bayaran.

Tumirah : *“Dasar wartawan tukang bikin panas keadaan, sukanya berpesta diatas penderitaan orang lain yang mengilukan”*. (hlm :15)

Makna kalimat diatas yaitu tuturan yang diucapkan oleh Tumirah ia mengatakan jika wartawan tukang bikin keadaan panas maksudnya wartawan tidak tau situasi kondisi dan juga kurang empati dengan musibah yang sedang menimpa Tumirah dia

justeru malah senang atas musibah itu karena ia mendapatkan berita yang bagus dan tentunya berita tersebut jika di terbitkan akan ramai.

#### 4.2.3 Makna tuturan perlokusi

Berikut adalah makna tindak tutur perlokusi yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Wahai pak pengacara, mohon empatinya, dengarlah, kami sedang berduka saat ini. Tolong jangan memanfaatkan keadaan ini dengan menjual kami, tinggalkan kami sendiri. Kami bukan tokoh oposisi, bukan pula selebriti yang diliput beritanya lalu dimasukkan televisi. Pergilah. Cari bangkai-bangkai yang lain jangan kesini lagi.”* kata Tumirah di Babak II (hlm :14)

Dari tuturan Tumirah kepada pengacara mengakibatkan muncul perlokusi pengacara sakit hati lalu dia pergi karena ucapan tumirah yang mengusirnya. Tuturan Tumirah ini bermakna marah karena pengacara mencari kesempatan untuk kepentingannya sendiri, sedangkan Tumirah dan para pelacur masih berduka akibat peristiwa peneroran di rumah bordir. Tumirah memohon empati kepada pengacara, dia memohon untuk dirinya jangan diganggu dulu karena dia masih trauma dan sedih sehingga dia tidak mau memberikan informasi apapun.

Minah : *“sampainya di bukit gerilyawan memancing pasukan pemerintah dan mengepungnya di hutan”*. Kata Minah di babak I (hlm:3)

Makna yang terkandung pada tuturan perlokusi dialog diatas yaitu Minah mengatakan kepada pasukan pemerintah jika mereka harus hati-hati dan waspada karena pasukan gerilyawan akan mengepung pasukan pemerintah.

Pelacur 10 : *“Aku berdarah!”*

Pelacur 11 : *“Aku berdarah, sakit!”*. (hlm :10)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu pelacur memohon pertolongan karena dia kesakitan, seluruh badannya dipenuhi darah akibat kekerasan yang dilakukan oleh para ninja-ninja di rumah bordir.

Ninja 1 : *“Semuanya bersembunyi di balik seragam”* (hlm :11)

Makna yang terkandung pada tuturan di atas yaitu ninja itu menyuruh agar ninja-ninja lain bersembunyi dibalik seragam agar tidak ada orang yang tahu siapa dalang dibalik kerusuhan tersebut. Akibat dari tuturan tersebut maka semua orang mencari tahu siapa dalang dibalik seragam tersebut karena wajah mereka tidak terlihat semua orang tidak tahu siapa yang bersembunyi dibalik seragam itu

Mahmud : *“Lastri ayo kita kawin sekarang”*. (hlm :31)

Makna yang terkandung pada tuturan perlokusi diatas yaitu Mahmud mengajak Lastri untuk menikah karena Mahmud sangat mencintai Lastri. Dari tuturan pelacur maka akibat yang ditimbulkan oleh lawan tuturnya yaitu Lastri bisa menerima dan juga menolak ajakan nikah dari Mahmud.

Berikut ini merupakan makna tindak tutur deklaratif, representatif, komisif, ekspresif, dan direktif menurut Searle yang ditemukan dalam naskah drama dengan judul *“Tumirah Sang Mucikari”* Karya Seno Gumirah Ajidarma.

#### **4.2.4 Makna tuturan deklaratif**

Berikut adalah makna tindak tutur deklaratif yang terdapat pada naskah drama

*Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma :

Hakim : *“Saudara-saudara sekalian yang terhormat! Dengan restu dari saudara-saudara, saya selaku sebagai hakim pada pengadilan rakyat ini*

*memutuskan jika ninja sialan pengganggu keamanan dihukum picis! Seret dia keluar kota ini. Ikat dia ke tiang. Setiap orang harus menyiletnya kemudian membubuhinya dengan garam.*” kata hakim di Babak III (hlm :24)

Makna yang terkandung pada tuturan deklaratif dialog ini yaitu bahwa hakim berusaha untuk memutuskan hukuman yang adil untuk ninja-ninja itu dan juga memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk balas dendam terhadap ninja-ninja tersebut. Hakim memutuskan hukuman yang dianggapnya adil untuk para ninja tersebut dan juga memberikan izin untuk menyeret para ninja tersebut keluar kota dan mengikat mereka di tiang, serta menyuruh untuk setiap orang yang hadir di pengadilan rakyat tersebut menyilet ninja-ninja itu dan juga membubuhi garam.

Sukab : *“Tak papa Tumirah, aku sudah memaafkanmu tanpa kamu harus minta maaf”*. Kata Sukab di babak II (hlm :19)

Makna tuturan diatas yang mengandung tuturan deklaratif yaitu berisi ucapan pemberian maaf, Sukab memaafkan Tumirah walaupun Tumirah tidak meminta maaf. ucapan memberi maaf ini biasa diucapkan saat ada orang bertengkar, keduanya saling maaf-maaf anagar tercipta suasana baru yang lebih baik.

#### **4.2.5 Makna tuturan representatif**

Berikut adalah makna tindak tutur representatif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

Ninja 3 : *“kok kamu tahu kalau aku burik?”* kata ninja 3 di Babak II (hlm :11)

Makna dialog di atas yaitu menunjukkan bahwa ninja 3 bertanya kepada temannya kenapa temannya bisa tahu kalau ninja itu burik dan dia mengakui bahwa dirinya memang burik atau jelek.

Ninja : *“aku tahu, dibalik seragam ninjamu itu kepalamu burik, penuh*

*kudis bernanah*” kata ninja 4 di babak II (hlm :11)

Makna yang terkandung pada tuturan di atas yaitu ninja 4 memberikan pernyataan bahwa dia tahu jika dibalik seragam ninja 3 terdapat kepala yang burik dan penuh kudis bernanah.

Minah : *“Banyak gerilyawan yang terkepung dihutan mbak, mereka dihabisi dan dibantai hingga tidak bisa kembali”*. Kata Minah di babakI (hlm :3)

Makna yang terkandung pada tuturan dia atas yaitu Minah memberitahukan informasi kepada Tumirah dan pelacur lain jika banyak pasukan gerilyawan yang terkepung di hutan, mereka dihabisi hingga menyinggal dunia oleh pasukan pemerintah.

Lastri : *“Waktu tentara itu sedang main denganku, Mahmud mengetahuinya dan ia bersembunyi di bawah tempat tidur”*. (hlm :4)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu Lastri memberikan kesaksian jika Mahmud melihat dengan mata kepalanya sendiri saat dia sedang berhubungan badan atau sedang melayani tentara.

Tumirah : *“Aku ini bukan ahli sejarah namun aku setuju dan percaya jika selama manusia lahir dari alat kelamin maka pelacur akan tetap ada sampai kapan pun”*. (hlm: 6)

Makna yang terkandung pada tuturan kalimat diatas yaitu Tumirah mengakui, berspekulasi dan memberikan kesaksian walaupun Tumirah ini bukan orang yang pandai dan berpendidikan namun dia percaya dan yakin jika pelacur akan tetap ada sampai kapan pun karena manusia lahir dari alat kelamin.

Ninja 8 : *“Perempuan yang malang, sungguh kasihan sudah ditindas suami masih juga diperkosa”*. (hlm :12)



Makna yang terkandung pada tuturan kalimat diatas yaitu ninja tersebut mengatakan jika nasib pelacur itu sangat malang, kasihan, dan memprihatinkan karena mereka ditindas oleh suaminya dan juga diperkosa secara paksa oleh ninja tersebut.

Ninja 4 : *“Ada seorang wanita yang kita culik, kita suduti dengan rokok dan disentrum saat mengintrogasinya, dan ketika wanita itu sudah lemas kita perkosa secara bergilir”*. (hlm 12)

Makna yang terkandung pada tuturan kalimat diatas yaitu ninja itu mengaku jika dia telah menculik dan memperkosa wanita itu, tak hanya itu dia juga melakukan kekerasan dengan cara menyetrum dan menyuduti rokok.

#### **4.2.6 Makna tuturan komisif**

Berikut adalah makna yang terkandung pada tuturan komisif yang terdapat naskah drama dengan judul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu:

Mahmud : *“Lastri kawinlah denganku aku ingin melamarmu jadi istriku”*. Kata Mahmud di babak III (hlm :30)

Makna yang terkandung pada tuturan komisif diatas yaitu Mahmud berjanji jika dia sanggup untuk menikahi Lastri karena dia sangat mencintai Lastri maka Mahmud akan melamar Lastri untuk dijadikan istri.

Tumirah : *“Aku siap mengajari anak-anak pelacurku bagaimana cara memikat dan mengikat para lelaki hingga para lelaki itu puas dan datang lagi kesini walaupun lelaki itu sudah punya pacar ataupun istri”*. (hlm :6)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu Tumirah mengatakan jika dia sanggup mengajari para pelacur anak didiknya agar jadi pelacur yang mahir memikat lelaki dan bermain di ranjang.

Pengacara : *“Saya datang kemari untuk menawarkan bantuan kepada mbak Tumirah, kami akan membantu jika mbak Tumirah mau menuntut”*.

Pengacara : *“tuntutan yang mbak tumirah ajukan akan kami usahakanberhasil, berita ini akan kami sebar luaskan supaya menarik simpati banyak orang”*. (hlm :14)

Makna yang terkandung pada tuturan komisif diatas yaitu pengacara tersebut berjanji jika dia sanggup untuk memebantu menyebarkan berita dan berusaha menarik simpati orang banyak, serta mengangkat masalah ini ke permukaan, mengenai kasus yang menimpa Tumirah dan para anak-anak pekerja seks di rumah bordir guna untuk mengusut tuntas masalah tersebut.

#### **4.2.7 Makna tuturan ekspresif**

Berikut adalah makna yang terkandung pada tuturan ekspresif yang terdapat naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Ibu! Ibu! Sakit sekali ini ibu!”* kata pelacur 3 di Babak I

*“Aduuuuh ibu! Sakiiiiit!”* kata pelacur 4 di Babak I (hlm :9)

Makna yang terkandung pada dialog tersebut, pelacur 3 dan pelacur 4 mengeluh kesakitan kepada ibunya yaitu Tumirah karena pelacur telah diperkosa dan disiksa oleh para ninja-ninja tersebut.

Tumirah : *“Kalian ini bicara cinta segala, emangnya pelacur mengenal cinta ?”* kata Tumirah di babak I (hlm :7)

Makna yang terkandung pada kalimat diatas yaitu Tumirah bertanya kepada para pelacur tentang cinta, karena Tumirah menganggap jika pelacur sudah tidak mengenal cinta karena pekerjaan mereka menjadi pemuas nafsu yang melayani para lelaki tanpa rasa cinta.

Tumirah : *“Katanya sih zaman sudah maju, tapi manusianya tidak ikut maju juga bukannya makin pintar tapi masih suka melakukan pembunuhan, seperti orang primitive saja”*. (hlm :3)

Makna yang terkandung dari kritikan pada kalimat diatas yang dituturkan Tumirah yaitu mengkritik tentang zaman yang sudah maju tetapi manusianya masih bodoh tidak ikut maju juga hal ini terbukti masih banyak orang-orang yang melakukan pembunuhan.

Tumini : *“Semua laki-laki membosankan mulai dari gerilyawan maupun pasukan pemerintah, mereka cepet sekali keok”*. (hlm :4)

Makna pada kalimat diatas yaitu Tumini mengatakan jika dia sangat bosan dengan pada lelaki, baik itu pasukan pemerintah maupun gerilyawan karena mereka cepet keok atau cepet lelah dan lemah, saat sedang bercinta atau berhubungan badan dengan Tumini. Tumini merasa tidak puas.

Lastri : *“Mahmud saja tidak cepet keok, ia tahan lama sekali, waktu pasukan pemerintah datang biasanya dia baru selesai dan sangat puas.”*(hlm :4)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu Lastri memuji Mahmud karena pada saat bercinta dengannya Mahmud sangat kuat lama dan bisa memuaskan Lastri.

Tumini : *“Mbak Tumirah aku rasa kita semua lebih pintar dari pada seksolong”*.

Tumini : *“Kita sangat mengerti tidak hanya sekedar tahu, karena kita merasakan dan mengalami main sama seribu satu lelaki”*. (hlm :5)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu Tumini memuji para pelacur, jika sebenarnya pelacur-pelacur itu pintar, mereka tidak bodoh seperti seksolong. Pelacur juga sangat mengerti dan pandai dalam bercinta di ranjang.

Tumini : *“Mana mungkin mbak Tumirah tidak tahu tentang seks, dan mana ada germo yang masih banyak peminatnya mengajak main seperti mbak Tumirah ini”*. (hlm :5)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu Tumini memuji kelihaiian Tumirah dalam bercinta diatas ranjang hingga usia tua pun ia masih di cari para lelaki untuk diajak main di ranjang.

Tumirah : *“Rasanya badanku sudah lemah tidak lagi kuat melawani para lelaki bernafsu besar, main sampai lima atau enam kali sehari “*. (hlm :5)

Makna yang terkandung pada tuturan di atas yaitu Tumirah mengeluh kalau sekarang badannya sudah tidak sekuat dulu yang kuat main beronde-ronde tiap hari. Kini usianya sudah tua dan kekuatannya menurun dia tidak lagi sanggup sehari main berkali-kali.

Pelacur 6 : *“Ibu dimana, tolong ibu, aku berdarah!”*

Pelacur 7 : *“Banyak darah, tolong!”*(hlm :9)

Makna yang terkandung pada tuturan diatas yaitu para pelacur meminta pertolongan mereka kesakitan karena mereka diperlakukan secara kasar dan dipukul hingga berdarah oleh para ninja.

Ninja 2 : *“Namanya juga memperkosa ya pasti melawan, mana ada orang yang mau diperkosa”*. (hlm :11)

Makna yang terkandung pada kutipan kalimat di atas yaitu ninja itu memberi kritikan kepada temannya kalau orang yang diperkosa pasti melawan karena tidak ada orang yang mau diperkosa. Pemerksaan itu berarti memaksa bukan sama-sama mau suka sama-suka.

#### **4.2.8 Makna tuturan direktif**

Berikut adalah makna yang terkandung pada tutur direktif yang terdapat pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu :

*“Ah, betul dia ini masih hidup. Anak-anakku, ayo kita tolong dia. Kasihan dia”* kata Tumirah di Babak III (hlm :25)

Makna yang terkandung dalam dialog ini, Tumirah mengajak dan menyuruh anak-anaknya untuk menolong ninja-ninja yang sudah diikat ditiang, dan tubuhnya sudah disilet oleh beberapa orang di pengadilan rakyat tersebut, namun sebenarnya ninja tersebut bukanlah ninja yang sebenarnya yang telah memperkosa para pelacur, karena yang diikat ditiang adalah Sukab temannya Tumirah, dia dijadikan kambing hitam atas kesalahan yang tidak pernah dia lakukan.

Ninja 2 : *“Bakar semua! Bakar!!*

Ninja 3 : *“Habiskan”!!*

Ninja 4 : *“Ganyang”!*

Ninja 5 : *“Kerjain”!* (hlm :8)

Makna tuturan direktif diatas yaitu para ninja-ninja itu menyuruh segerombolannya untuk melakukan keakacauan mengobrak-abrik lalu membakar rumah bordir, memperkosa para pelacur bahkan membunuh pelacur karena pelacur memberontak dan sulit diperkosa.

Ninja 1 : *“Kekuasaan harus berada di tangan kami. Kalau perlu akan kita ambil dengan jalan kekerasan!”*. (hlm :9)

Makna yang terkandung pada tuturan direktif diatas yaitu ninja tersebut mengancam orang-orang untuk merebut kekuasaan dengan menghalalkan berbagai cara bahkan dengan melakukan kekerasan.

Ninja 1 : *“Kalian semua dengarkan kata kata seorang pemimpin,*

*kalian semua diluaran sana jangan banyak cakap jangan banyak bacot". (hlm :13)*

Makna yang terkandung pada tuturan ninja diatas yaitu ninja itu menyuruh agar semua orang diam dan mendengarkan dia berbicara karena dia merasa jika dirinya adalah pemimpin maka semua orang harus mendengarkan perintahnya.

Ninja 1 : *"Mari kita adu domba mereka, jika sotsuasi sudah sangat kacau maka kekuasaan akan kita ambil alih". (hlm 12)*

Makna yang terkandung pada tuturan direktif diatas yaitu ninja itu menyuruh kepada para komplotannya untuk mengadu domba semua orang baik dari pasukan pemerintah dan juga gerilyawan. ninja itu juga memberi aba-aba setelah mereka melakukan kekacauan maka mereka akan merebut alih kekuasaan.

Ninja 4 : *"Kita pernah disuruh memperkosa perempuan Cina, lalu kita mengajak para pengangguran untuk ikut memperkosanya". (hlm :12)*

Makna yang terkandung pada tuturan direktif diatas yaitu ninja tersebut mengajak orang-orang pengangguran untuk ikut memperkosa para wanita cina.

Tumirah : *"Kami sedang berduka tolong jangan jual kami, pergilah dari sini, kami bukan selebriti dan juga bukan tokoh oposisi." (hlm :14)*

Tumirah : *"Pergi kau dari sini, pergi kau wartawan, jangan membuatku risih, dasar tidak tahu malu kalian ini." (hlm :15)*

Makna yang terkandung pada tuturan direktif diatas yaitu Tumirah menyuruh wartawan untuk sedikit berempati atas kejadian yang meninpanya bukan malah menjual berita atas musibah yang sedang meninpanya. Kalimat di atas juga mengandung tuturan Tumirah menyuruh wartawan itu untuk segera pergi meninggalkan rumah bordir.

Makna yang terkandung pada naskah drama tersebut memiliki keterkaitan

dengan konteks yang tengah terjadi di masyarakat saat ini. Makna yang terkandung pada naskah drama ini yaitu tentang pelajaran hidup yang sudah banyak terjadi disekeliling kita seperti contohnya seks bebas, pemerkosaan, penganiayaan, kekerasan, pembunuhan, perebutan kekuasaan, dan adu domba. Naskah drama ini ditulis oleh Seno Gumirah Ajidarma pada masa reformasi yang ceritanya berdasarkan pada tindakan represif aparat yang membahas tentang teror pekerja seks ini ada kaitanya dengan konteks jaman sekarang. Naskah drama ini juga menggambarkan penindasan terhadap perempuan mereka diperlakukan secara tidak adil. Dalam naskah drama ini juga memiliki gambaran peristiwa kehidupan yang ceritanya banyak terjadi di lingkungan sekitar kita, agar kita bisa mengambil sisi positif nilai yang terkandung dalam naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma untuk dijadikan sebagai pembelajaran.

Naskah drama yang berjudul *Tumirah Sang Mucikari* karya dari Seno Gumirah Ajidarma ini menceritakan kisah tentang kehidupan mucikari atau geromo dan juga menceritakan tentang kisah para pekerja seks yang hidupnya tertindas akibat adanya masalah politik perebutan kekuasaan, permasalahan pada naskah drama ini dimulai ketika Tumirah sang mucikari tadi sedang melakukan aktifitas seperti biasanya di rumah bordir yaitu tempat lokalisasi. Tumirah bersama dengan para anak-anak pekerja seks yang tempatnya dipinggir hutan, suatu ketika datang segerombolan manusia yang membuat keributan.

Gerombolan peneror itu memakai pakaian ninja hitam untuk menutupi wajahnya lalu mereka menyerbu tempat rumah bordir itu dan membuat kekacauan. Mereka mengobrak-abrik tempat itu dan memperkosa secara paksa para perempuan

pekerja seks hingga para pekerja seks mengalami trauma yang sangat berat akibat kekerasan yang mereka alami. Para peneror ninja-ninja tersebut mengatakan jika mereka tidak mau menerima dunia yang tentram dan teratur karena mereka benci perdamaian dan mereka sangat menyukai kekacauan. Karena di mata masyarakat yang cinta damai mereka tidak ada artinya, tidak ada tempat untuk mereka sedangkan di mata masyarakat yang cinta kerusuhan ninja-ninja itu adalah seperti pahlawan atau pendekar.

Setelah kejadian ini banyak orang-orang yang mendatangi rumah bordir tempat lokalisasi itu diantaranya para wartawan, polisi, dan pengacara dengan tujuan ingin menggali informasi dan menawarkan bantuan. Bantuan tersebut yaitu untuk mengusut tuntas siapa pelaku yang telah membuat kerusuhan di rumah bordir, dan yang telah memperkosa secara paksa dan melakukan penganiayaan terhadap para pelacur. Namun Tumirah menolak tawaran bantuan tersebut dengan tegas ia mengusir orang-orang tersebut dan tidak mau memberi informasi apapun. Tumirah memutuskan untuk tetap membuka tempat lokalisasi tersebut, sampai pada akhirnya karena masalah ini belum juga terpecahkan siapa pelaku ninja-ninja yang telah melakukan kerusuhan di rumah bordir. Para ninja itu melakukan perbuatan keji dengan mengambang hitamkan seseorang yang tidak salah untuk dijadikan tersangka oleh para masyarakat, hingga masyarakat setempat salah menghakimi seseorang karena dijebak oleh para ninja biadab tersebut.

Masyarakat menangkap pelaku yang salah yaitu teman Tumirah yang bernama Sukab dia dijadikan kambing hitam oleh para ninja biadab itu. Hal ini dilakukan oleh para ninja itu dengan maksud agar masyarakat kebingungan hingga



terpecah belah dan saling menyalahkan. Supaya kekuasaan disana semakin hancur dan bisa diambil alih oleh para ninja tadi. Karena adanya kekacauan politik yaitu perebutan kekuasaan dan sering terjadi peperangan antara pasukan pemerintah dan gerilyawan, hal ini hingga mengakibatkan Tumirah terbunuh dan meninggal dunia. Kini pekerjaan Tumirah sebagai sang mucikari atau garmo digantikan oleh anak asuhnya yaitu dari salah satu perempuan pekerja seks.

Makna yang terkandung pada naskah drama ini yaitu berkaitan dengan konflik dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma antara lain yaitu tentang kemiskinan, kejahatan, ketidakadilan, kekerasan, pemerkosaan, penganiayaan, dan pembunuhan. Konflik tersebut disebabkan karena faktor ekonomi dan birokrasi politik dalam merebutkan kekuasaan. Keterkaitan naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma dengan konteks yang relevan dengan keadaan sekarang yang tengah terjadi dimasyarakat yaitu mengenai beberapa permasalahan contohnya seperti pelacur, pemerkosaan, perebutan kekuasaan, kekerasan penganiayaan, dan pembunuhan. Kejadian dan permasalahan seperti itu sudah marak terjadi ditengah masyarakat ini. Konflik dan hubungan keterkaitan naskah drama dengan potrait sosial yang terjadi di masyarakat ini digambarkan dalam naskah drama seperti contohnya lewat kalimat yang terkandung pada isi naskah drama dibawah ini :

*Tumini : “ah semua laki-laki membosankan, mereka kebanyakan cepatkeok dan tidak kuat tahan lama saat bermain baik mau itu dari pasukapemerintah ataupun gerilyawan”.*

*Lastri : “tidak semua lamah, buktinya Mahmud kuat dia tidak cepat keok, pas lagi bercinta dia tahan lama kadang sampai pasukan pemerintah datang ia baru selesai”.* (hlm :4)

Dari kalimat percakapan antar tokoh Tumini dan Lastri ini menggambarkan jika isi dari percakapan mereka adalah seorang pelacur. Pelacur yang kerjanya setiap hari melayani para laki-laki yang bukan suami mereka atau bisa dibilang mereka jual diri. Peristiwa menjadi pelacur sudah banyak dan marak sekali terjadi di lingkungan masyarakat terlebih di negara kita Indonesia. Sudah tak jarang kita temukan para wanita yang menjual diri mereka menjadi pelacur atau biasa disebut bekerja buka jasa open BO. Para wanita ini bekerja dengan menjual diri mereka untuk menjadi pemuas nafsu para lelaki lalu mereka mendapatkan uang setelah mereka melakukannya. Kebanyakan dari para pelacur mereka melakukan pekerjaan ini karena tuntutan faktor ekonomi dan tidak ada pilihan kerja lain. Faktor lain yaitu karena terjerumus atau salah dalam pergaulan bisa juga karena mereka kecanduan melakukan seks bebas.

Contoh lain konflik dalam naskah drama ini dengan keterkaitan potrait sosial yang terjadi di masyarakat saat ini yaitu pemerkosaan, peristiwa ini juga terjadi dalam ini naskah drama dimana yang diperkosa adalah para pelacur yang berlokasi di rumah bordir mereka diperkosa oleh para ninja-ninja biadab, kejadian tersebut tergambar jelas seperti percakapan dibawah ini :

*Ninja : “cepat kalian semua habisi mereka perkosa semua para pelacur disini”*

*Pelacur 1 : “ibu Tumirah tolong kami para ninja ini memperkosakami”*

*Pelacur 2 : “tolong sakit aku berdarah, dasar orang kejam lepaskanaku”*

*Pelacur 3 : “aku ingin mati tolong, tolong”. (hlm :9)*

Pada kalimat percakapan diatas menjelaskan sedang terjadi peristiwa pemerkosaan dan kekerasan. Pemerkosaan ini berbeda dengan cinta yang dilakukan

suka sama suka namun pemerkosaan ini suatu paksaan satu pihak saja yang dimana pihak perempuan yang diperkosa adalah sebagai korban karena mereka diperlakukan dengan kasar dan dianiaya jika mereka memberontak untuk menolak. Peristiwa pemerkosaan sudah hampir sangat banyak kita jumpai di kalangan masyarakat banyak sekali oknum mesum yang tega melakukan perbuatan keji pemerkosaan.

Hal ini mengakibatkan korban rusak fisik dan mentalnya sampai banyak yang mengalami trauma berat hingga berimbas pada korban baik mulai dari yang masih dibawah umur atau sudah berumur. Saat ini tak jarang juga pemerkosaan dilakukan oleh pelaku yang masih memiliki hubungan kekeluargaan contohnya seperti ayang memperkosa anak kandungnya. Kejadian seperti ini sangat marak terjadi di Indonesia dan menjadi gambaran potrait kehidupan yang ada di masyarakat saat ini.

*Ninja : saudaraku sekalian kita sudah menjalankan perintah dengan baik demi merebut kekuasaan kita sudah berhasil membuat para rakyat sengsara, kacau terpecah belah saling menuduh dan membuat masyarakat salah menangkap pelaku menjadikan orang lain kambing hitam atas pemerkosaan dan kerusuhan yang kita lakukan hinggamereka membunuh pelaku yang salah, posisi ini sangat baik secara politisi kedudukan untuk kesempatan kita merebut kekuasaan biarkan para pasukan gerilyawan dan pasuka pemerintah teradu domba dan saling perang". (hlm :28)*

Pada kalimat diatas juga dijelaskan tengah terjadi peristiwa pembunuhan dan adu domba dalam perebutan kekuasaan. Perebutan kekuasaan didalam lingkungan masyarakat sangat marak terjadi contoh nya seperti pada saat pemilihan presiden atau pemerintahan. Pada saat pemilu berlangsung pasti ada saja permasalahan yang saling mengadu domba demi memenangkan tahta kekuasaan

dan bersaing secara tidak sehat. Contoh lain di dalam lingkungan keluarga saat rebutan warisan hal ini juga menjadi gambaran potrait sosial yang tengah terjadi di masyarakat. Para hak waris mereka tak jarang saling berkelahi mereputkan warisan hingga sesama saudara menjadi saling bermusuhan dan menjelekan satu sama lain. Peristiwa pembunuhan dalam naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma ini yang menjadi korban pembunuhan adalah tokoh Sukab. Sukab sebenarnya adalah dijadikan kambing hitam atas perbuatan yang tidak pernah dialakukan mereka teradu domba hingga membunuh orang yang tidak salah. Peristiwa pembunuhan sangat banyak terjadi di kalangan masyarakat biasanya motif pembunuhan yang banyak terjadi dilingkungan. Penyebabnya karena punya dendam dan kebencian hingga mereka ingin membalas dendamnya dengan cara membunuh, namun ada juga faktor lain yang menyebabkan pembunuhan.

Konflik-konflik tersebut timbul asal mulanya karena adanya masalah ekonomi karena keadaan ekonomi disana cukup memprihatinkan. Banyak masyarakat yang dalam kelas ekonomi rendah dan tidak bisa memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini mengakibatkan para perempuan memutuskan untuk bekerja menjadi pelacur demi mendapatkan uang untuk menghidupi kebutuhan mereka dan keluarga. Konflik selanjutnya timbul karena birokrasi politik dalam perebutan kekuasaan dimulai dari para pelaku ninja-ninja memperkosa para pelacur dirumah bordir. Pelacur itu tidak hanya di perkosa saja tapi mereka juga disiksa dan di perlakukan kasar. Jika mereka memberontak untuk menolak maka mereka akan dipukul di tendang di lembar sampai mereka terluka sangat parah.

Kekerasan ini dilakukan supaya para ninja biasa sepuasnya memperkosa

para pelacur dan juga merusak mental korban. Korban si pelacur tadi otomatis mereka pasti mengalami stres atas kejadian ini sangat merusak fisik dan psikis para korban pelacur. Pemerksaan ini dilakukan untuk memancing pertengkaran antara pasukan gerilyawan dan pasukan pemerintah agar keduanya saling menyalahkan satu sama lain dan semua masyarakat diadu domba oleh pelaku si ninja tadi. Hal ini dilakukan agar masyarakat lengah dan para pasukan juga lengah sehingga kekuasaan bisa diambil alih atau dikuasai oleh pelaku pemerksaan tadi yang memakai ninja-ninja hitam. Sampai akhirnya mereka semua terkecoh dan saling mencari pelaku pemerksaan terhadap para pelacur di rumah bordir.

Salah satu warga menuduh seorang yang tidak bersalah yaitu Sukab. Sukab dijadikan sebagai kambing hitam dituduh sebagai orang yang telah memperkosa para pelacur itu hingga Sukab dihukum dibunuh. Konflik selanjutnya yang ada pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma ini yaitu konflik akibat terbunuhnya Sukab. Setelah pembunuhan Sukab konflik semakin banyak mereka para pasukan gerilyawan dan pasukan pemerintah saling berperang masyarakat menjadi bingung membela siapa yang benar mereka teradu domba.

Sukab ditangkap karena dituduh telah memperkosa para pelacur karena kala itu Sukab sedang mencari tau siapa pelaku asli pemerksaan itu. Sukab memakai pakaian yang menutupi wajahnya hingga ada seseorang masyarakat yang menangkapnya. Masyarakat menduga jika Sukab adalah salah satu gerombolan para ninja-ninja biadab itu yang telah membuat kerusuhan dan memperkosa para pelacur di rumah Bordir. Kemudian mereka menghabisi Sukab, Sukab di bunuh atas kesalahan yang tidak pernah ia lakukan. Setelah kematian sukab ini pelaku

pemeriksaan yang sesungguhnya belum juga tertangkap justru para pelaku tersebut berhasil menguasai dan mengambil alih kepemilikan disana. Kehidupan Tumirah dan para pelacur-pelacur ini masih berjalan seperti sebelum kejadian ini dan rumah Bordir tetap dibuka lagi.

Penelitian ini terfokus pada bentuk tindak tutur yang ada pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, namun juga membahas tentang makna yang terkandung pada naskah drama, makna erat kaitannya dengan nilai, maka naskah drama ini juga terdapat beberapa nilai yaitu terdiri dari nilai moral, dan nilai politik. Nilai moral adalah nilai yang berkaitan dengan akhlak, perilaku, dan etika manusia, setiap manusia memiliki nilai moral yang berbeda-beda ada yang buruk dan ada yang baik. Nilai moral yang akan dibahas kali ini berkaitan dengan perilaku seseorang tentang baik buruknya diterima dikalangan masyarakat yang meliputi aspek akhlak, budi pekerti, sikap, perilaku, kewajiban, dan susila.

Berikut ini adalah nilai – nilai moral yang terkandung pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu : Larangan untuk tidak melacur, jangan sampai kita sebagai wanita walaupun dalam keadaan terdesak sekali ekonomi sangat sulit jangan sampai melakukan pekerjaan haram ini menjadi pelacur dengan menjual diri. Masih banyak pekerjaan yang halal di luar sana dan sebagai wanita kita harus menjaga harga diri kita karena pekerjaan pelacur sangatlah hina dan tercela dan dosa besar. Contoh lain yaitu pemeriksaan, peristiwa ini juga terjadi dalam ini naskah drama dimana yang diperkosa adalah para pelacur yang berlokasi di rumah bordir mereka di perkosa oleh para ninja-ninja biadab. Nilai moral yang terkandung yaitu larangan melakukan kezaliman kepada

seseorang yaitu memperkosa wanita ini adalah perbuatan yang sangat tercela dan dosa besar.

Selanjutnya yaitu nilai politik, nilai politik ini berkaitan dengan ketaatan dalam melaksanakan peraturan dan juga cara manusia agar bisa meraih kesuksesan. Nilai politik yang akan dibahas kali ini yaitu tentang perebutan kekuasaan yang menyebabkan perkelahian hingga banyak terjadi pembunuhan. . Berikut ini adalah nilai – nilai politik yang terkandung pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma yaitu : larangan dalam hal melakukan kecurangan saat sedang merebutkan kedudukan, bersainglah secara jujur dan sehat tanpa merugikan pihak manapun apalagi sampai menimbulkan hilangnya nyawa seseorang.

Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* ini mengandung makna sebaiknya jangan sampai menjadi pelacur seburuk apapun kondisi ekonomi tetap harus mencari uang dengan cara yang halal, dan walaupun sejeat apapun pekerjaan orang contohnya seperti mucikari dan pelacur mereka pasti memiliki sisi baik jangan merendahkan orang karena sejatinya semua orang berhak dihormati. Dalam naskah drama juga terkandung nilai jangan sampai menghalalkan semua cara demi merebut kekuasaan apalagi sampai melakukan kekerasan seperti pemerkosaan dan pembunuhan karena sejatinya kita hidup didunia ini hanyalah sebentar berbuat baik sebanyak mungkin menjadi manusia, perlakukanlah manusia dengan baik juga, karena kejahatan pasti akan mendapatkan balasan begitu juga dengan kebaikan juga dibalas dengan kebaikan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma, naskah drama ini terdapat bentuk dan makna tindak tutur yang dituturkan oleh tokoh melalui dialog yang ada pada naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* karya Seno Gumirah Ajidarma. Naskah drama ini banyak mengandung tuturan ilokusi yang makna dalam kalimat yang ada pada naskah drama tidak dijelaskan secara gamblang atau masih samar. Penelitian ini dianalisis dari segi tindak tutur yang terkandung pada naskah drama menggunakan teori dari Austin yang dikembangkan oleh Searle. Bentuk tindak tutur yang terkandung dalam naskah drama ini yaitu terdiri dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dengan menggunakan teori dari Austin, dan juga bentuk tindak tutur deklaratif, respresentatif, komisif, ekspresif, dan direktif dengan menggunakan teori Searle.

Naskah drama *Tumirah Sang Mucikari* ini mengandung makna sebaiknya jangan sampai menjadi pelacur seburuk apapun kondisi ekonomi tetap harus mencari uang dengan cara yang halal, dan walaupun sejeat apapun pekerjaan orang contohnya seperti mucikari dan pelacur mereka pasti memiliki sisi baik jangan merendahkan orang karena sejatinya semua orang berhak dihormati. Dalam naskah drama juga terkandung nilai jangan sampai menghalalkan semua cara demi merebut kekuasaan, apalagi sampai melakukan kekerasan seperti pemerkosaan dan pembunuhan, karena sejatinya kita hidup didunia ini hanyalah sebentar berbuat baik



sebanyak mungkin menjadi manusia, perlakukanlah manusia dengan baik juga, karena kejahatan pasti akan mendapatkan balasan begitu juga dengan kebaikan juga dibalas dengan kebaikan.

Naskah drama ini menceritakan tentang kehidupan mucikari atau geromo beserta para budak seks yang dipekerjakan yang bertempat lokalisasinya di rumah bordir yang berada di tengah hutan. Kehidupan seorang mucikari dan para pekerja seks hidupnya mengalami rintangan yang cukup berat karena diteror, diperkosa, disiksa dan diperlakukan secara tidak adil oleh sekelompok orang. Hal ini hingga membuat para pelacur mengalami trauma yang cukup berat. Peneroran ini dilakukan dengan motif untuk membuat kerusuhan dan kekacauan demi merebut kekuasaan politik.

## **5.2 SARAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan yaitu, agar penelitian dengan judul “Tindak Tutur Dalam Naskah Drama *Tumirah Sang Mucikari* Karya Seno Gumirah Ajidarma: Kajian Pragmatik”. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan pragmatik teori tindak tutur dari Austin yang dikembangkan oleh Searle. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan juga pengetahuan bagi peneliliti selanjutnya dan juga bagi mahasiswa dan dosen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: sinar Abadi.
- Beding, Valentinus Ola. “Kekerasan Struktural Dan Personal Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Vox Edukasi* 6, no. 2 (2015): 184–91.
- Ezmar dan Ramli, 2014. *Bahasa Anak Autis Pada SLB Cinta Mandiri Lhoksumawe*. Hlm 2
- Fitriani, Resti Nur, Ari Kartini, and Cecep Dudung Julianto. “Analisis Tindak Tutur Pada Naskah Drama Berjudul Kartini Berdarah Karya Amanatia Junda” 9, no. 3 (2019): 10.
- Gamgulu, Nurmalasari. “Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy (Kajian Pragmantik)” (2015): 18.
- Jumanto. 2017. *pragmantik edisi 2 dunia linguistik tak selebar daun kelor*. Yogyakarta: Morfalingua
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip – Prinsip Pragmantik*. Penerjemah MD Mucikari, Sang. “Penyutradaraan Drama Satir Dalam Lakon,” 2017, 33.
- Penyami, Yutrinedis. “Idiologi Dalam Naskah Drama Tumirah Sang Mucikari Karya Seno Gumirah Ajidarma: Dekonstruksi Jacques Derrida” (2021):64.
- Ricard, Syamsyudin, 2011. *Pengertian Tindak Tutur*. Hlm 67
- Rizky, Fika Ana Sari. “Analisis Tindak Tutur Cerpen Yang Kau Tanam Yang Kau Tuai Karya Abigail (Kajian Pragmantik)” (2018): 62.
- Saini, 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Hlm 3

Sari, Kartika. "Tindak Tutur Dalam Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar (The Speech Act in Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar)" 10, no. 1 (n.d.): 12.

Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Hlm 63 Siswantoro. 2010. *Metode penelitian Sastra*. Surakarta: Pusat Pelajar.

Toyyidin, 2013. *Sastra Indonesia Puisi Prosa Drama*. Subang: CV. Pustaka bintang.

Tarigan, H.G. 1990. *Pengajaran Pragmantik*. Bandung : Angkasa.

Wahyono, Hari, and FKIP Untidar. "Variasi Tindak Tutur Dalam Cerpen 'Tergoda' Karya Dewi Anggraeni" 11 (2015): 19.

Wisono, Roni. "Karya Seno Gumira Ajidarma," n.d., 14.

Wiranty, Wendi. "Tindak Tutur Dalam Wacana Novel Laskar Pelangi Karya Andrian Hirata (Sebuah Tinjauan Pragmantik)" (2015):11.

Yule, George. 1996. *Pragmantics*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A